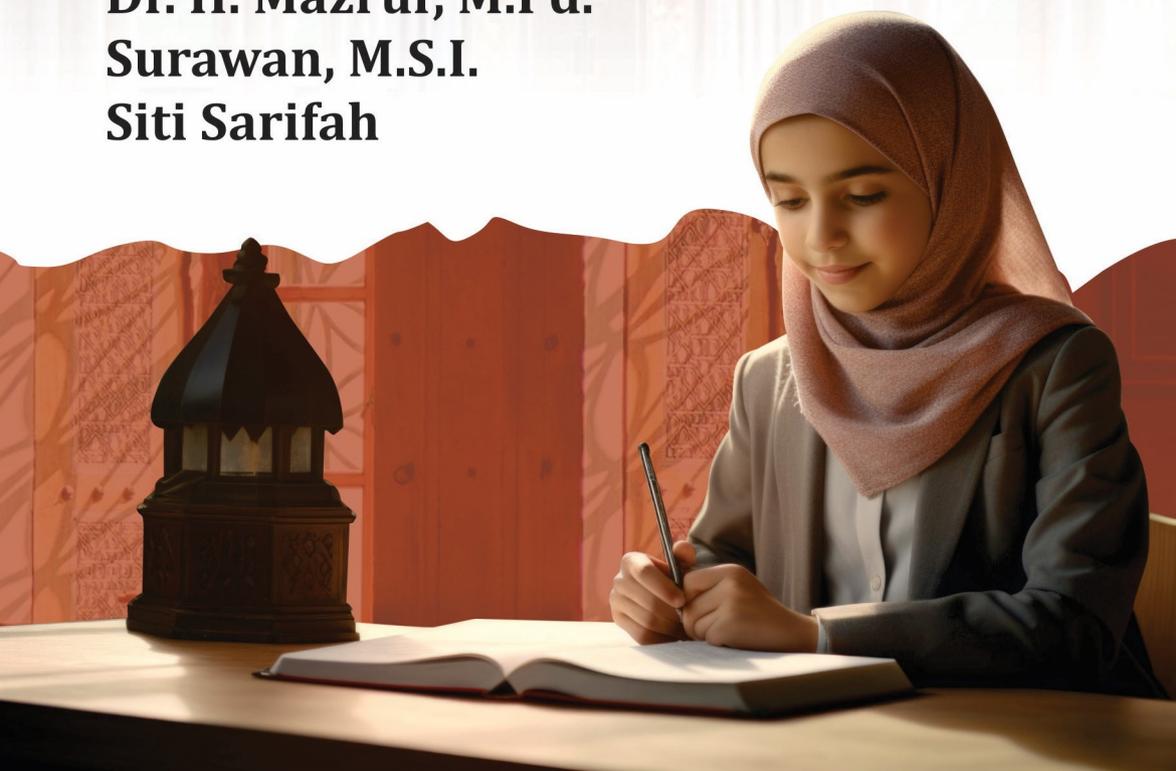


# **REVOLUSI PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI MADRASAH**

**Menelisik Model Pembelajaran yang  
Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa**

**Dr. H. Mazrur, M.Pd.  
Surawan, M.S.I.  
Siti Sarifah**



# **REVOLUSI PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI MADRASAH**

**Menelisik Model Pembelajaran yang  
Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa**

**Dr. H. Mazrur, M.Pd.  
Surawan, M.S.I.  
Siti Sarifah**



**Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2024**

# **Revolusi Pembelajaran Keagamaan di Madrasah: Menelisik Model Pembelajaran yang Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa**

Penulis:

Dr. H. Mazrur, M.Pd.

Surawan, M.S.I.

Siti Sarifah

ISBN: 978-623-174-497-5

Editor: Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.

Tata Letak: Setia S Putra

Desain Sampul: Setia S Putra

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: [kmedia.cv@gmail.com](mailto:kmedia.cv@gmail.com)

Cetakan pertama, Agustus 2024

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2024

15,5 x 23 cm, viii, 179 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*All rights reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## **SEKAPUR SIRIH PENERBIT**

Proses belajar mengajar perlu adanya strategi atau model pengajaran agar tujuan pembelajaran mudah tercapai dan proses pembelajaran menjadi efisien. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu, pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Pemilihan metode yang tidak tepat akan berdampak buruk pada pelaksanaan pembelajaran, interaksi pembelajaran yang tidak efektif, respon siswa menjadi rendah, dan mungkin tidak tercapai tujuan pengajaran. Adanya interaksi dan juga feedback (timbang balik) antara peserta didik dengan guru merupakan syarat utama dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam proses belajar mengajar memiliki makna yang sangat luas, bukan hanya sekedar interaksi edukatif tentang materi pelajaran akan tetapi juga adanya proses penyampaian pesan tentang sikap dan juga value atau nilai-nilai yang ada dalam realita kehidupan bagi para siswa.

Pada saat ini, pelaksanaan pembelajaran di sekolah sebagian besar masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah yang masih menjadi pilihan utama strategi dalam proses belajar mengajar. Memang metode ceramah tidak akan bisa dilepaskan dari proses pembelajaran, akan tetapi pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Terlebih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, jika dalam

proses pembelajaran guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah maka tidak ada perkembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah guru diharapkan memberikan pemahaman tentang metode yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa tidak kebingungan pada saat mengikuti proses pembelajaran. Selain memberikan pemahaman, guru juga harus bisa mengetahui untuk menggunakan metode yang tepat dari materi yang akan diajarkan. Langkah-langkah yang dilakukan dapat membuat guru dan siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pembelajaran. Dengan adanya arahan dan juga bimbingan dari guru, proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih hidup, para siswa menjadi aktif dalam belajar, pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa saling berdiskusi bersama teman kelompoknya sehingga banyak memunculkan ide-ide yang dapat menyelesaikan masalah.

Penerbit

# KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku Pendidikan Islam ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipilih sebagai nabi dan rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapi kesuksesan dunia dan dialam akhirat kelak.

Buku ini merupakan buku referensi. Buku ini kami rasa sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masukan dan perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan buku ini layak dibaca oleh semua pihak sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis.

Buku Revolusi Pembelajaran Keagamaan Di Madrasah: Menelisik Model Pembelajaran yang Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa ini merupakan buku yang kami susun yang diperuntukan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan Masyarakat umum. Adapun materi dalam buku ini adalah;

1. Pendahuluan
2. Rekonstruksi Pembelajaran PAI Abad XXI
3. Model Problem Based Learning
4. Hasil Belajar sebagai sebuah Proses dalam Belajar
5. Implementasi Problem based Learning
6. Penutup

Kami sampaikan terima kasih kepada tim yang telah meluangkan waktu untuk mengkritisi buku ini dan keluarga yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Terima Kasih

Wassalammualaikum. Wr. Wb

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>SEKAPUR SIRIH PENERBIT .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Perkembangan Global dan Perubahan Karakteristik Pembelajaran Abad XXI.....	1
B. Karakter Sumber Daya Manusia Masa Depan.....	8
C. Peran Pendidikan Kejuruan dalam Penyiapan Sumber Daya Manusia Masa Depan.....	27
<b>BAB II REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN PAI ABAD XXI .....</b>	<b>30</b>
A. Revolusi Industri 4.0 Dalam Dunia Pendidikan Islam.....	30
B. Redesain Pembelajaran PAI melalui Pembelajaran Efektif.....	32
C. Problematika Pendidikan PAI di Madrasah.....	36
D. Pendidikan Agama Islam berbasis Disipliner dan Interdisipliner .....	50
<b>BAB III PROBLEM BASED LEARNING .....</b>	<b>69</b>
A. Sejarah Problem Based Learning .....	69
B. Konsep Dasar Problem Based Learning .....	71
C. Urgensi Problem Based Learning.....	74
D. Tujuan Problem Based Learning .....	75
E. Karakteristik Problem Based Learning .....	76
F. Prinsip Problem Based Learning .....	80
G. Langkah Problem Based Learning .....	82

H. Keuntungan dan Kekurangan Problem Based Learning .....	84
<b>BAB IV HASIL BELAJAR SEBAGAI SEBUAH PROSES DALAM BELAJAR .....</b>	<b>89</b>
A. Konsep Hasil Belajar dalam Kurikulum Merdeka .....	89
B. Penyusunan Pengembangan Penilaian berbasis HOTS .....	96
C. Media sebagai sarana Evaluasi Pembelajaran .....	110
D. Evaluasi Kurikulum Merdeka berbasis Digital .....	114
<b>BAB V IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING DI MADRASAH .....</b>	<b>121</b>
A. Rencana Pembelajaran .....	121
B. Pelaksanaan Pembelajaran .....	126
C. Evaluasi Pembelajaran .....	129
D. Peran Guru dalam Implementasi Problem Based Learning .....	131
E. Contoh Penerapan .....	133
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>155</b>
A. Epilog .....	155
B. Renungan .....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>168</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Perkembangan Global dan Perubahan Karakteristik Pembelajaran Abad XXI**

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berfikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan.

Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru, demikian kata filsuf Khun. Menurut filsuf Khun apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigam lama, maka segala usaha akan menemui kegagalan. Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan

adalah output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka (Tilaar, 1998:245).

Abad 21 memiliki banyak perbedaan dengan abad 20 dalam berbagai hal, diantaranya dalam pekerjaan, hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi dimana banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan oleh mesin, baik mesin produksi maupun komputer. Sebagaimana sudah diketahui dalam abad ke 21 ini sudah berubah total baik masyarakat maupun dunia pendidikannya. Sekolah yang dipahami sampai saat ini sudah terbentuk sejak abad ke 19 dalam rangka pengembangan pendidikan anak dan juga mendorong industrialisasi.

Jadi awal sekolah itu dibentuk untuk mendukung pembentuk masyarakat madani dan juga industrialisasi namun sejak tahun 1989 dimana sejak Jerman sudah bersatu tiba-tiba mulai era globalisasi sampai saat ini, seperti di Negara Amerika Utara, Eropa dan Amerika Timur sudah terjadi globalisasi lebih awal. Kalau negara-negara Asia belum menjadi satu karena terjadi keanekaragaman budaya dan suku, namun pada suatu saat akan terjadi seperti di negara barat. Jadi negara/pasar akan menjadi satu dan mungkin mata uang akan menjadi satu. Jadi kalau jaman dulu pasar itu per negaranya tapi saat ini karena adanya

globalisasi, suatu kesatuan komunikasi akan menjadi luas (JICA, 2016).

Abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (knowledge age), dalam era ini, semua alternative upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge-based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge-based industry*) (Mukhadis, 2013:115).

Abad ke-21 baru berjalan satu dekade, namun dalam dunia pendidikan sudah dirasakan adanya pergeseran, dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Tidaklah berlebihan bila dikatakan kemajuan ilmu tersebut dipicu oleh lahirnya sains dan teknologi komputer. Dengan piranti mana kemajuan sains dan teknologi terutama dalam bidang *cognitive science*, *bio-molecular*, *information technology* dan *nano-science* kemudian menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang mencirikan abad ke-21.

Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad ke-21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti semakin menyempitnya dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (BSNP:2010).

Perubahan yang terjadi pada abad ke-21 menurut Trilling & Fadel (2009) adalah: (a) dunia yang kecil, karena dihubungkan oleh teknologi dan transportasi; (b) pertumbuhan yang cepat untuk layanan teknologi dan media informasi; (c) pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dan pendapatan; (d) menekankan pada pengelolaan sumberdaya: air, makanan dan energi; (e) kerjasama dalam penanganan pengelolaan lingkungan; (f) peningkatan keamanan terhadap privasi, keamanan dan teroris; dan (g) kebutuhan ekonomi untuk berkompetisi pada persaingan global.

Perubahan trend pekerjaan dari berbasis industri (*industrial age*) ke berbasis pengetahuan (*knowledge age*), Adapun perubahan masyarakat lama dan baru menurut Trilling and Fadel (2009:4) adalah:



Gambar 1.1 Alur Perubahan Masa Industri (*Industrial Age*)



Gambar 1 Alur Perubahan Masa Pengetahuan (*Knowledge Age*)

Perubahan transisi dari masyarakat industri ke masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge age*) mempengaruhi beberapa aspek baik budaya maupun pendidikan. Munculnya pekerja baru di bidang industri yang berbasis pengetahuan (*knowledge work*). Sebagian besar dari pekerjaan baru memerlukan kualifikasi yang tidak dimiliki oleh pekerja di industri. Pekerja baru membutuhkan pendidikan formal untuk memperoleh dan menerapkan teori pengetahuan analitis (*analytical knowledge*) dan membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk bekerja serta kebiasaan terus belajar (*continuous learning*).

Para pekerja model baru tidak hanya memindahkan jenis pekerjaan dari sektor pertanian dan rumah tangga ke pekerjaan berbasis industri, namun juga harus menjadi pekerja yang memiliki pengetahuan (*knowledge work*) (Drucker, 1994). Perubahan dibutuhkan untuk mempersiapkan diri agar dapat hidup dan bekerja dalam masa

pengetahuan (*knowledge age*) terutama pada bidang pendidikan Trilling and Hood (1999: 3).

Tuntutan perubahan mindset manusia abad 21 yang telah disebutkan di atas menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, yang kita ketahui pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna. Merubah sistem pendidikan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi sekitar 30 juta siswa, 200 ribu lembaga pendidikan, dan 4 juta tenaga guru, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan ini merupakan sebuah keharusan jika kita tidak ingin terlindas oleh perubahan jaman global.

P21 (*Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning*) mengembangkan framework pembelajaran di abad 21 yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015). Framework ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya.



Partnership for 21st Century Skills: Framework for 21st Century Learning  
**Gambar. 2 Framework Pembelajaran Abad ke-21**

Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Adapun penjelasan mengenai framework pembelajaran abad ke-21 menurut BSNP (2010) adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving*

*Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (d) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (e) Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (f) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (g) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (h) Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

## **B. Karakter Sumber Daya Manusia Masa Depan**

Penduduk merupakan modal dasar, pelaku pembangunan sekaligus faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembangunan, yang ingin di bangun menjadi

kekuatan dan pelaku pembangunan, sekaligus sebagai sasaran yang ingin ditingkatkan harkat dan martabatnya agar dapat menikmati hasil-hasil nyata dari pembangunan. Upaya pembangunan bersumber pada pembangunan manusia seutuhnya, baik sebagai insani maupun sebagai sumber daya manusia. Lingkup pengembangan manusia sebagai sumber daya manusia yang dipersiapkan sebagai tenaga kerja adalah penduduk sebagai sumber daya manusia secara individu.

Sedangkan lingkup pengembangan sumber daya manusia berdasarkan siklus kehidupan penduduk meliputi siklus sejak janin, anak dibawah 3 tahun (batita), anak dibawah 5 tahun (balita), anak, remaja, dewasa dan lansia. Dalam penjabaran Undang-Undang No.10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera disebutkan bahwa penduduk adalah titik sentral dari segala upaya pembangunan. Tujuan pembangunan kependudukan antara lain adalah ingin meningkatkan harkat dan martabat penduduk agar dapat menikmati hasil-hasil pembangunan secara adil dan merata. Karena penduduk sebagai sumber daya pembangunan yang paling utama, maka kualitas, kemampuan serta kekuatannya perlu ditingkatkan sebagai pelaksana dan penggerak pembangunan.

Dalam konteks pembahasan sumber daya manusia, penduduk merupakan persediaan tenaga kerja. Pengembangan sumber daya manusia terkait dengan proses peningkatan kemampuan manusia. Proses tersebut dikonsentrasikan secara merata pada peningkatan formasi kemampuan manusia (*Human Development Report*, 1991). Sedangkan bank dunia (1980) menyatakan bahwa pembangunan sumber daya manusia (*human development*) merupakan seluruh aktivitas dalam bidang pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, pengembangan ditempat kerja dan kehidupan politik yang bebas.

Permasalahan pokok pembangunan bidang kependudukan Indonesia tidak hanya karena tingginya angka absolut penduduknya dan laju pertumbuhan yang cukup tinggi, tetapi juga kualitasnya yang relatif rendah, serta belum seimbang persebaran penduduk antar regional/wilayah dan pesatnya pertumbuhan penduduk perkotaan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia dalam pengembangan ekonomi, sosial dan lingkungan, termasuk masalah penanganan ketenagakerjaan. Situasi dan permasalahan ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia sekarang ini adalah antara lain kualitas sumber daya manusia yang rendah, tingkat pengangguran dan setengah

pengangguran yang tinggi, serta tingkat kesejahteraan sosial yang rendah.

Menyongsong globalisasi diperlukan karakter Sumber Daya Manusia yang sesuai. Karakter yang diperlukan yaitu Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Fakta yang ada saat ini memang hal tersebut belum tercapai secara optimal. Untuk pembentukan karakter tersebut diperlukan peningkatan kualitas dan juga daya saing. Adapun peningkatan kualitas ketenagakerjaan dapat dilakukan melalui strategi sebagai berikut:

1. Perencanaan Tenaga Kerja

Dalam rangka pembangunan ketenagakerjaan, pemerintah menetapkan kebijakan dan menyusun perencanaan tenaga kerja, yang meliputi perencanaan tenaga kerja makro dan mikro. Melalui perencanaan tenaga kerja tersebut dapat dihasilkan berbagai signal-signal kondisi ketenagakerjaan baik menyangkut penyediaan tenaga kerja, kebutuhan tenaga kerja, dan sekaligus berbagai upaya yang harus dilaksanakan baik berupa kebijakan, strategi maupun program ketenagakerjaan dalam rangka pendayagunaan tenaga kerja secara produktif dan remuneratif.

Perencanaan tenaga kerja yang konsepsional diarahkan pada terwujudnya sistem perencanaan pembangunan berbasis ketenagakerjaan baik pada tingkat nasional, daerah, sektor,

instansi pemerintah, dan perusahaan, dengan tujuan agar pemerintah dan pemda sesuai dengan kewenangannya masing-masing mampu merumuskan kebijaksanaan, strategis, dan program pendayagunaan tenaga kerja, yang diupayakan dengan metode regulasi/deregulasi, sosialisasi, dan dukungan sarana/prasarana;

## 2. Informasi Ketenagakerjaan.

Informasi ketenagakerjaan yang berkaitan dengan penyediaan tenaga kerja, kesempatan kerja, penempatan tenaga kerja, mobilitas tenaga kerja, mobilitas tenaga kerja pelatihan kerja, produktivitas tenaga kerja, dan perlindungan tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam rangka penyusunan perencanaan tenaga kerja guna perumusan kebijakan dan program ketenagakerjaan yang diarahkan untuk pemecahan masalah ketenagakerjaan dan sebagai bahan layanan kepada para pengguna informasi ketenagakerjaan di dalam negeri dan di luar negeri.

Akses untuk mendapatkan informasi harus lebih mudah dan cepat, sehingga para pengguna informasi ketenagakerjaan dapat mengetahui secara jelas dan transparan kondisi ketenagakerjaan yang di hadap saat ini tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu. Penyiapan informasi ketenagakerjaan yang diarahkan pada tersedianya data dan informasi ketenagakerjaan sebagai dasar perencanaan dan

pendayagunaan tenaga kerja, dengan tujuan agar para pencari kerja dan penyedia lapangan kerja semakin dekat dalam dimensi waktu dan ruang, yang diupayakan dengan metode regulasi/deregulasi, sosialisasi, dan dukungan sarana/prasarana;

### 3. Pelatihan Kerja

Pelatihan kerja merupakan jembatan antara dunia pendidikan dengan dunia pekerjaan, yang mengandung persyaratan kerja. Oleh sebab itu, tenaga kerja keluaran pendidikan umum perlu dilatih agar sesuai dengan persyaratan kerja tersebut, dan sekaligus dalam rangka pengembangan diri dan peningkatan kualitas kerja, sehingga pekerja mampu bekerja secara produktif.

Dengan kata lain, latihan kerja sangat erat hubungannya dengan perkembangan profesionalisme tenaga kerja. Pelatihan kerja harus mampu menjawab tantangan yang dihadapi tenaga kerja Indonesia. Dengan adanya proses globalisasi, pasar tenaga kerja berubah menjadi pasar global yang memungkinkan arus tenaga kerja baik kedalam maupun ke luar negeri tidak bisa lagi dihambat. Kita tidak bisa lagi menghambat tenaga kerja asing untuk bekerja di Indonesia, dan demikian juga tenaga kerja kita selama memenuhi persyaratan pasar kerja juga tidak terhambat untuk dapat bekerja di negeri lain.

Pelatihan kerja berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha yang diarahkan pada terbangunnya sistem pendidikan dan pelatihan yang berstandar internasional, dengan tujuan agar lulusannya mampu memanfaatkan/mengisi kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha baik di dalam maupun luar negeri, yang diupayakan dengan metode regulasi/deregulasi, sosialisasi, dan dukungan sarana/prasarana;

#### 4. Standardisasi Profesi dan Sertifikasi Kompetensi

Hal terpenting dalam pengembangan standardisasi profesi dan sertifikasi kompetensi bagi tenaga kerja di setiap sektor adalah membangun jejaring kerja (*networking*) dengan instansi terkait agar didalam kurun waktu yang tidak lama tenaga kerja kita memiliki kompetensi kerja baik berstandar nasional maupun internasional. Asosiasi profesi dan asosiasi perusahaan merupakan sumber daya yang memiliki potensi yang dapat dijadikan basis di dalam mengembangkan standardisasi profesi dan sertifikasi kompetensi tenaga kerja.

Untuk itulah pelaksanaan standardisasi profesi dan sertifikat kompetensi dilakukan dengan mengikutsertakan asosiasi profesi dalam menyusun kerangka kualifikasi profesi tenaga kerja nasional (*National Equalisation Frame Work*) dan standar kompetensi masing-masing sektor, serta secara

bersama-sama dengan lembaga-lembaga uji kompetensi dalam melaksanakan uji kompetensi dan sertifikasi.

Standardisasi profesi dan sertifikasi kompetensi yang diarahkan pada terstandardisasinya profesi dan tersertifikasinya kompetensi tenaga kerja yang di akui secara internasional dengan tujuan agar para tenaga kerja dapat bersaing memasuki pasar kerja global, yang diupayakan dengan metode regulasi/deregulasi, sosialisasi, pemberdayaan, dukungan sarana/ prasarana, diplomasi/ perundingan;

#### 5. Penempatan Tenaga Kerja

Penempatan tenaga kerja dilaksanakan melalui penempatan tenaga kerja didalam negeri dan luar negeri yang ditujukan untuk memberikan pelayanan penempatan tenaga kerja (*employment service*) melalui mekanisme sistem antar kerja (antar lokal-antar daerah-antar negara) yang didukung oleh sistem implementasi informasi pasar kerja dan bursa kerja secara terpadu, serta sistem pengendalian penggunaan tenaga kerja warga negara asing pendatang dan penyiapan tenaga kerja Indonesia pengganti, baik dalam konteks hubungan kerja maupun di luar hubungan kerja.

Penempatan kerja dalam konteks di luar hubungan kerja di arahkan pada pengembangan kewirausahaan yang saat ini dikenali dengan usaha mikro-kecil-menengah,

sebagai bagian dari upaya pemerintah memerangi kemiskinan dan pengangguran. Sedangkan program pemerintah lainnya adalah transmigrasi, yang memfasilitasi perpindahan penduduk secara sukarela guna meningkatkan kesejahteraannya kesuatu permukiman melalui penciptaan kesempatan kerja baru dalam rangka mendukung pembangunan daerah yang bersangkutan.

Masalah *trade in services* atau perdagangan jasa-jasa dalam persaingan global merupakan bidang baru yang selama ini tidak pernah ditangani oleh *General Agreement on Trade and Tariff* (GATT). Perjanjian di bidang jasa-jasa tersebut sebagai hasil perundingan Uruguay Round yang dituangkan dalam *General Agreement on Trade in Services* (GATS) pada tahun 2000 mempunyai cakupan yang kurang lebih sama luasnya dengan perjanjian GATT untuk bidang barang-barang yang mulai diterapkan pada tahun 1947.

Dalam masalah *trade in services*, bagi negara berkembang terutama bagi Indonesia yang jumlah penduduknya besar, *labour mobility* merupakan tantangan tersendiri. Aspek mobilitas tenaga kerja ini sebagai bagian dari perdagangan jasa-jasa akan tetap menjadi kontroversi antara negara maju yang ingin membatasinya dan negara berkembang yang menganggap bahwa segmen bisnis ini merupakan kepentingannya.

Penempatan tenaga kerja didalam dan diluar negeri yang diarahkan pada meningkatnya kesejahteraan rakyat, dengan tujuan mengurangi pengangguran sebagai salah satu masalah nasional, yang diupayakan dengan metode regulasi/ deregulasi, sosialisasi, pemberdayaan, dukungan sarana/ prasarana, penegakan hukum, diplomasi/ perundingan.

Untuk itu perhatian dalam merumuskan konsepsi peningkatan kualitas tenaga kerja, yang didasarkan atas kondisi yang diharapkan, harus memperhatikan paradigma nasional (pembangunan manusia seutuhnya) dan lingkungan strategis, khususnya tantangan persaingan global, agar mampu menghasilkan tenaga kerja yang mampu bersaing baik didalam negeri maupun diluar negeri, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

Kunci utama di antara 5 strategi tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja untuk mampu menghadapi persaingan global terletak pada pelatihan kerja berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha serta standarisasi profesi dan sertifikasi kompetensi yang diakui secara internasional.

Bila kedua hal tersebut tidak terpenuhi, maka jangan berharap tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dalam era globalisasi. Pemerintah DPR serta Pemda dan DPRD perlu

membangun komitmen dan visi nasional yang menempatkan peningkatan kualitas tenaga kerja sebagai jiwa dan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk mengangkat harkat dan martabatnya dalam persaingan global. Dalam rangka itu dibutuhkan dukungan konkrit dalam perencanaan, pemrograman, dan pengangguran untuk pelaksanaan kegiatannya.

Selain peningkatan kualitas ketenagakerjaan diperlukan pula peningkatan daya saing tenaga kerja guna menghadapi globalisasi yang ada. Saat ini, kondisi perekonomian yang belum pulih seratus persen dan kurang kondusifnya situasi keamanan dan politik, telah menimbulkan sikap pesimistis dalam pemecahan masalah ketenagakerjaan dalam waktu dekat, khususnya menyangkut pemecahan masalah pengangguran dan menghadapi tantangan globalisasi di bidang ketenagakerjaan.

Walaupun kualitas tenaga kerja Indonesia sudah mengalami peningkatan (struktur pendidikan telah mengalami perubahan), pengaruhnya masih belum signifikan terhadap peningkatan kompetensi penciptaan kesempatan kerja dan menghadapi mobilitas tenaga kerja asing serta peningkatan produktivitas tenaga kerja. Untuk itu perhatian terhadap aspek kualitas sumber daya manusia harus menjadi titik sentral. Peningkatan kompetensi (keahlian, keterampilan,

disiplin, dan etos kerja) sumber daya manusia harus ditingkatkan dengan pendekatan kompetensi internasional (*international based*).

Konsepsi peningkatan kualitas tenaga kerja dengan memperhatikan paradigma nasional (pembangunan manusia seutuhnya) dan lingkungan strategis akan mampu menghasilkan tenaga kerja yang mampu bersaing baik didalam negeri maupun di luar negeri yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat pada khususnya, dan pembangunan nasional pada umumnya.

Sehubungan dengan itu aspek migrasi dan aspek perdagangan yang mempengaruhi upaya peningkatan daya saing tenaga kerja, perlu diintegrasikan dengan aspek perburuhan. Unsur-unsur dari ketiga aspek yang perlu diintegrasikan tersebut menjadi satu kesatuan kebijaksanaan dan strategi adalah administrasi kependudukan, keimigrasian, dan kemanusiaan (aspek migrasi); kompetensi, hubungan kerja, dan perlindungan (aspek perburuhan); serta transaksi dan pengalaman (aspek perdagangan).

Untuk mewujudkan konsepsi tersebut, maka kebijaksanaan yang perlu di tetapkan, strategi yang perlu diambil, dan upaya yang perlu ditempuh, dirumuskan sebagai berikut:

## 1. Kebijakan

Peningkatan kualitas tenaga kerja yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya, dan diarahkan untuk memiliki kemampuan dan kompetensi yang berbasis daerah, nasional, dan internasional dalam rangka tercapainya kesejahteraan masyarakat dan suksesnya pembangunan nasional.

## 2. Strategi

Dalam rangka mewujudkan kebijakan tersebut, maka strategi yang dirumuskan sebagai satu kesatuan adalah: (a) membangun komitmen dan visi nasional bahwa peningkatan daya saing tenaga kerja merupakan jiwa dan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa dalam persaingan global; (b) membentuk dan menempatkan tenaga kerja yang kompeten dan produktif untuk memanfaatkan kesempatan kerja yang terbuka didalam dan diluar negeri guna peningkatan kesejahteraan rakyat; (c) membangun dan melaksanakan diplomasi ketenagakerjaan untuk mencari peluang pasar kerja di luar negeri; (d) meningkatkan kerja sama internasional dalam perdagangan jasa tenaga kerja baik secara bilateral, basis regional, maupun multilateral melalui tahap *mutual recognition agreement* (MRA) menuju perdagangan bebas secara global; dan (5) membangun

sistem insentif dan disinsentif bagi asosiasi profesi jasa tenaga kerja agar tenaga kerja mampu bersaing dalam era globalisasi baik didalam maupun diluar negeri.

Pergeseran masyarakat dari struktur tradisional ke struktur industri akan membawa implikasi terhadap terjadinya transisi ketenagakerjaan atau kualifikasi tenaga kerja, menurut Suryadi (2002:69) pergeseran tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis pekerjaan dan kualifikasi jabatan

Dewasa ini di dunia tengah ditandai dengan perubahan revolusioner dalam industri dan teknologi dibarengi dengan berbagai bentuk transformasi dalam jenis pekerjaan dan kualifikasi jabatan. Perubahan terjadi dalam sebagian jenis pekerjaan yang ada sekarang, sementara jenis pekerjaan yang lainnya mulai menyusut dan pada akhirnya menghilang.

Perpaduan antara jenis-jenis pekerjaan dengan berkembangnya tuntutan akan pengetahuan dan ketrampilan terus terjadi dan hal tersebut mengakibatkan terjadinya transformasi yang sangat cepat. Berkembang dan berkurangnya jenis-jenis pekerjaan tersebut pada tingkatan mikro sangat ditentukan oleh kebijaksanaan masing-masing perusahaan dalam mendayagunakan teknologi baru

dalam system produksi, pengorganisasian cara kerja, perluasan usaha, serta fluktuasi pasar barang-barang yang dihasilkan.

Perkembangan struktur ketenagakerjaan di Indonesia ditandai oleh terus berkurangnya kesempatan kerja pada sector pertanian dan perlahan-lahan berganti dengan bertambahnya kesempatan kerja sektor-sektor industri. Tidak lama lagi, industri-industri berteknologi tinggi terus berkembang sehingga menurunkan pertumbuhan kesempatan kerja pada sector pertanian yang umumnya bersifat tradisional. Kecenderungan ini akan semakin kentara sejalan dengan pesatnya pertumbuhan industri jasa dalam berbagai sector yang mampu menciptakan kesempatan kerja dengan pertumbuhan yang lebih pesat.

Pengaruh lain dari perkembangan teknologi tinggi adalah perubahan komposisi angkatan kerja menurut jenis jabatan dan tingkatan keahlian yang dimiliki oleh angkatan kerja. Sementara itu, proporsi pekerja yang tidak terampil, operator, pengrajin dan sebagainya di negara-negara berkembang masih kelihatan dominan.

Namun, berkembangnya pendayagunaan teknologi baru dalam dunia produksi membutuhkan pekerja yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam

kemampuan intelektual. Disamping itu, sumbangan para teknisi akan semakin meningkat dan perlahan menggantikan para pekerja yang tidak terampil yang jumlahnya terus menurun.

Pertumbuhan kebutuhan akan tenaga-tenaga teknisi sudah barang tentu akan menunjukkan berkembangnya kebutuhan akan pekerja yang lebih tinggi pendidikannya. Hal ini terjadi terutama pada masyarakat yang mulai beranjak dari era industri yang sangat membutuhkan lebih banyak tenaga-tenaga teknisi yang terdidik.

Dalam masyarakat industri, terdapat kecenderungan bahwa batas antara pekerja teknisi dan tenaga profesional menjadi kabur karena tenaga profesional dibentuk dari para teknisi yang berpengalaman. Dengan demikian, pengembangan SDM di tempat kerja seperti pelatihan dalam jabatan akan memainkan peran yang sangat penting dalam menyiapkan para teknisi yang terampil agar menjadi tenaga profesional sebagai penggerak industri.

## 2. Jenis pengetahuan dan keterampilan

Perubahan struktur pekerjaan dan jabatan tersebut akan mengakibatkan terjadinya pergeseran kebutuhan akan jenis-jenis pengetahuan dan keterampilan pekerja. Dalam masa pengetahuan

(*knowledge age*) jenis-jenis pekerjaan tradisional atau subsistensi yang mengandalkan keterampilan motoris akan terus berganti dengan jenis-jenis pekerjaan yang berlandaskan pada otomatisasi dan pengolahan informasi. Jenis-jenis pekerjaan dalam era teknologi yang diperkirakan akan berkembang sebagai berikut:

a. Pekerja pemikir (*mind worker*)

*Mind worker* adalah pekerjaan yang lebih mengandalkan usaha manusia dalam mendayagunakan kemampuan intelektual dan daya inovasi. Dalam era industri, jenis-jenis pekerjaan industri konvensional yang ditandai dengan pengulangan (*repetition*), pemilahan (*fragmentation*) dan tidak manusiawi (*dehumanization*) akan semakin tidak relevan dengan era teknologi tinggi.

Sebaliknya, industri berteknologi tinggi menciptakan jenis-jenis pekerjaan besar yang dijabarkan menjadi satuansatuan jenis pekerjaan kecil sebagai bagian dari pekerjaan besar tadi. Jenis-jenis pekerjaan tersebut lebih membutuhkan keterampilan, keahlian, dan kreativitas yang didukung oleh kemampuan profesional para pekerja. *Mind worker* tersebut bersandarkan pada

kemampuan berpikir, kemampuan mengabstraksikan serta artikulasi dan estetika.

b. Kemampuan belajar mandiri (*self-training skill*)

Selain itu, akan berkembang kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri (*self-training skill*) agar dapat ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan tingkatannya. Para pekerja harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang tujuan mereka mengerjakan sesuatu walaupun sangat kecil dan fragmental.

Pekerja dituntut untuk dapat memadukan satuan-satuan pekerjaan yang bersifat fragmental ke dalam suatu kesatuan sistemnya. Dengan demikian, para pekerja industri tidak dituntut untuk menjadi para pelaksana yang hanya memiliki sifat penurut, tetapi para pekerja yang mampu menunjukkan jiwa kreatif, mandiri, belajar terus, dan tidak menjadikan dirinya sebagai komponen dari mesin-mesin industri.

c. Kompleksitas keahlian (*multitasking*)

Disamping kedua hal di atas, akan berkembang pula kompleksitas keahlian dan keterampilan yang diperlukan (*multitasking*). Dalam era industri dengan teknologi tinggi,

perubahan dalam jenis-jenis keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan serta perubahan dalam tingkat kompleksitasnya telah diteliti di dalam suatu studi yang dilakukan di Jepang yang mengemukakan bahwa mengandalkan peran serta sektor swasta, pemerintah dapat melayani sebagian besar penduduk untuk mendapatkan pendidikan, terutama mereka yang mempunyai keterbatasan pembiayaan untuk mengikuti pendidikan.

Perkembangan teknologi telah mengubah trend pekerjaan dari berbasis teknis ke berbasis pengetahuan. Teknologi, pengetahuan serta inovasi sekarang menjadi faktor kunci dari produksi. Aset yang paling berharga dari institusi abad ke-21, baik bisnis atau non-bisnis, adalah memiliki pekerja yang berpengetahuan dan produktif. Abad ke dua puluh satu menuntut seperangkat kompetensi baru, yang meliputi tidak hanya keterampilan ICT tetapi juga *soft skill* seperti pemecahan masalah, kemampuan analisis, kelompok belajar, bekerja di lingkungan berbasis tim, dan komunikasi yang efektif (Hendarman & Tjakraatmadja, 2012).

Pendidikan seharusnya memberikan kompetensi dan keterampilan yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan

hidup sukses. Kompetensi dan keterampilan berubah dari waktu ke waktu. Orang sukses pada abad 19 dan 20 adalah orang yang memiliki kemampuan melek huruf, berhitung, keterampilan ilmiah, dan menerapkan keterampilan untuk produksi massal, kompetensi mereka tidak akan bisa diterapkan pada abad 21.

Kompetensi dan keterampilan abad 21 muncul karena revolusi informasi dan teknologi, akibatnya orang menjadi saling terhubung dari sebelumnya dan menawarkan kesempatan untuk pertumbuhan bisnis dan ekonomi, kemampuan mengakses informasi, berkomunikasi, berbahasa menggunakan dan menciptakan teknologi baru sangat penting untuk produktivitas tenaga (Wijaya et al., 2016).

### **C. Peran Pendidikan Kejuruan dalam Penyiapan Sumber Daya Manusia Masa Depan**

Keterpurukan ekonomi nasional yang berkepanjangan hingga kini merupakan bukti kegagalan pembangunan akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya sumber daya manusia Indonesia diakibatkan kurangnya penguasaan IPTEK, karena sikap mental dan penguasaan

IPTEK yang dapat menjadi subjek atau pelaku pembangunan yang handal. Dalam kerangka globalisasi, penyiapan pendidikan perlu juga disinergikan dengan tuntutan kompetisi.

Oleh karena itu, dimensi daya saing dalam SDM semakin menjadi faktor penting sehingga upaya memacu kualitas SDM melalui pendidikan merupakan tuntutan yang harus dikedepankan. Salah satu problem struktural yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan subordinasi dari pembangunan ekonomi. Pada era sebelum reformasi pembangunan dengan pendekatan fisik begitu dominan. Hal ini sejalan dengan kuatnya orientasi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu pengaruh IPTEK terhadap peningkatan SDM Indonesia khususnya dalam persaingan global dewasa ini meliputi berbagai aspek dan merubah segenap tatanan masyarakat.

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu pendidikan yang secara langsung mencetak lulusan siap kerja sesuai dengan bidangnya. Tuntutan kurikulum saat ini bahwa lulusan tidak hanya menguasai *hard skill* tetapi juga *soft skill* serta kompetitif di era globalisasi. Kemampuan dan tindakan (*skill and action*) yang dibutuhkan diantaranya memiliki jiwa kepemimpinan, kemampuan bicara di depan umum, penguasaan bahasa asing, kreatif dan mampu bekerja sama

serta mempunyai relasi yang baik. Kurikulum 2013 saat ini diarahkan tidak hanya mengasah *hardskill* tetapi juga *soft skill*.

# **BAB II**

## **REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN PAI ABAD XXI**

### **A. Revolusi Industri 4.0 Dalam Dunia Pendidikan Islam**

Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan di Indonesia pada era modern ini, informasi dan teknologi memengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sekali. Peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyak bergeser menjauh darinya. Di masa mendatang, peran dan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang syarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan siswa yang tidak mampu berkompetisi dengan

mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan.

Sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia. Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0.

Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (*Big Data*), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun, 2017).

## **B. Redesain Pembelajaran PAI melalui Pembelajaran Efektif**

Pembelajaran PAI di sekolah/madrasah/pesantren maupun di perpendidikan tinggi menjadi sorotan pada masyarakat atau para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada siswa. Hal ini dapat dilihat maraknya terjadi fatologi sosial pada remaja (pelajar), seperti penyalagunaan Narkoba, begal, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya. Kesemua itu merupakan bukti yang menguatkan bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah/madrasah dewasa ini berjalan secara konvensional-tradisional serta penuh dengan keterbatasan (Tang, 2018: 719).

Keterbatasan strategi pembelajaran PAI dewasa ini di sekolah, bukan hanya dari aspek materi dan metodologinya saja, akan tetapi seluruh aspek perlu mendapat kajian secara mendalam dan konprehensif. Misalnya, keprofesionalan guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran, materi PAI terkesan didominasi hal-hal yang bersifat normatif, ritualistik, eskatologis. Hal ini senada yang diungkapkan Musa Asy'arie, bahwa pendidikan agama di sekolah lebih menguatnya penekanan pada formalisme agama, normatif, dan tekstual yang terlepas dari konteksnya.

Di samping itu, pengembangan pembelajaran PAI sekarang ini kurang merespon perkembangan zaman/era digital. Padahal apabila kita lihat realitas siswa sekarang ini, mereka pada umumnya sangat akrab dengan alat digital seperti, *handphone smart*, laptop, dan alat digital lainnya. Seyogyanya, sebagai seorang guru/guru PAI yang responsif melihat kondisi tersebut akan bersikap inovatif dan kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak-anak (siswa) sekarang ini.

Melihat masalah tersebut di atas, perlu dikembangkan strategi pembelajaran PAI yang bersifat integratif sebagai suatu solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Sehingga pembelajaran PAI di sekolah/madrasah/pesantren dapat lebih bermakna dan merespon perkembangan era digital. Oleh karena itu, maka perlulah adanya *Redesign* Pembelajaran PAI melalui pembelajaran efektif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *redesign* disebabkan adanya pengembangan ilmu pengetahuan. *Redesign* pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan disebabkan kebutuhan tingkat kemajuan zaman. Kemajuan zaman yang mengalami perubahan dan periode. Kemajuan zaman yang telah berbeda sasaran pembelajaran. Redesain pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan tidak merubah tujuan pembelajaran yang disusun dalam

kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku untuk negara itu sendiri.

Dengan demikian disimpulkan dalam melakukan redesign pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan telaah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dilanjutkan dengan rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Rekonstruksi pembelajaran yang baik, harus memenuhi standar proses pendidikan sebagai acuan dasar dalam mengembangkan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berarti dalam standar proses pembelajaran berlangsung. Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya ketercapaian standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi pendidikan.

Redesain pembelajaran pendidikan agama Islam telah dilakukan guru Pendidikan agama Islam menuju revolusi industri 4.0. Redesain yang dilakukan melalui:

1. Penyesuaian materi pelajaran yang tertuang dalam format Rancangan Program Pembelajaran (RPP)

dengan kebutuhan siswa. Kebutuhan yang dimaksud sesuai dengan aplikasi-aplikasi internet, mengingat siswa adalah masyarakat yang hidup di era yang serba teknologi.

2. Pembuatan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) yang semi digital, yaitu Rancangan Program Pembelajaran (RPP) di *publish* ke masing-masing akun siswa guna mengetahui materi pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran.
3. Siswa menyusun setiap materi setiap pertemuan dan untuk dianalisis dan membuat rekayasa *product* yang menuntut aplikasi pembelajaran Pembelajaran Agama Islam antara guru dan siswa.

Dari beberapa tugas yang dilakukan guru maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju revolusi industri 4.0 mestinya perlu dibenahi untuk melaksanakan pembelajaran yang bermodel *e-learning*. Guru harus mengawali tugasnya yang berperan sebagai pengajar melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahapan pemakaian perangkat komputer sebagai media pembelajaran
2. Memakai aplikasi media online.

3. Merangsang berfikir siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara kritis dan aplikatif, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.
4. Membangun jati diri siswa yang *confidence* atau kepercayaan diri guna memahami dan mengikuti revolusi industri 4.0.
5. Membenahi dan melakukan terobosan-terobosan baru. Guru Pendidikan Agama Islam berperan siap dan selalu profesional dalam pemakaian teknologi

Oleh karena itu, guru yang professional di zaman ini khususnya menghadapi revolusi industri 4.0 sangat dituntut memiliki keahlian tidak hanya dalam 4 kompetensi (kompetensi kepribadian, professional, sosial dan paedagogik) akan tetapi harus memiliki keahlian dalam bidang IT (teknologi) sebagai pengembangan media pembelajaran (Nazarrudin, 2022).

## **C. Problematika Pendidikan PAI di Madrasah**

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu

(Enoch, 1995:1). Dalam ilmu manajemen perencanaan sering disebut dengan istilah *planning* yaitu “persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Kaufman disunting oleh Harjanto bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai (Harjanto, 1997:1). Selanjutnya, Made Pidarta juga berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dalam definisi ini ada asumsi bahwa perubahan selalu ada (Pidarta, 2005:2).

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa (Shaleh, 2006:217). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru yang tujuannya membantu siswa untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran lebih menekankan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung kepada efektivitas belajar siswa, dengan kata lain

pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan oleh siswa yang berarti adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Hal ini di dukung dari pernyataan Sudjana, dalam bukunya “Strategi Pembelajaran” mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara siswa di satu pihak dengan guru di pihak lainnya.

Sedangkan menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003:57). Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, *slide* dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan Perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Perencanaan Pembelajaran bertujuan untuk memberikan acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih mudah, terarah, serta berjalan dengan efisien dan efektif. Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, hal tersebut hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk

menyesuaikannya dengan siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya (Daeng, 2013).

Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menerangkan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan Pendahuluan, guru memulai dengan menerangkan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan Inti, guru melakukan Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi. Kegiatan eksplorasi antara lain: a) mendengarkan, b) membaca, c) berdiskusi, d) mengamati tentang pelajaran. Kegiatan Elaborasi, antara lain: a) mengidentifikasi ciri, b) menemukan, konsep, c) melakukan generalisasi, d) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan, e) menganalisis, f) mengelompokkan.

Alternatif kegiatan konfirmasi, antara lain: a) penyimpulan, b) memberikan balikan apa yang dikerjakan siswa, c) penjelasan mengapa salah, d) meluruskan yang salah, e) menegaskan yang benar, f) menjelaskan bagaimana seharusnya, g) menciptakan rubrik (lihat pedoman pengembangan kurikulum). Pada kegiatan Penutup, guru menurup pelajaran (Wansit et al., 2024).

## **2. Metode Pembelajaran**

Metode merupakan cara atau strategi yang dipakai oleh guru atau guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada

siswa sehingga tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai. Banyak pilihan metode yang tercantum dalam rencana pembelajaran, namun dalam implementasinya terkadang metode yang direncanakan tidak maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di dalam kelas disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum tersebut, yaitu pendekatan holistik dan kontekstual. Guru memperhatikan kebutuhan siswa secara individu dan memfasilitasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru membuka ruang dialog dan diskusi dengan siswa untuk memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga menyediakan berbagai macam sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa, baik dalam bentuk bahan cetak atau digital.

Guru juga harus mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan karakter sesuai amanat dalam profil pelajar pancasila ke dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang baik dan menghargai keragaman budaya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irawati, et al. (2022) bahwa Profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional serta kelanjutan dari program penguatan karakter. Kebijakan ini bertujuan untuk

membentuk karakter siswa yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas juga ditemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia. Terdapat kendala dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka, yakni keterbatasan ruang kelas, kurangnya fasilitas laboratorium atau perpustakaan, serta minimnya buku pelajaran atau sumber belajar lainnya.

Selain itu, kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Hal lain adalah bahwa kualifikasi pendidikan guru yang kurang mumpuni dan kurangnya pengalaman mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra & Hadi, (2022) bahwa faktor yang mempengaruhi guru dalam membuat rancangan pembelajaran diantaranya adalah kualifikasi pendidikan (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023).

### 3. Media Pembelajaran

Kurangnya minat guru untuk memanfaatkan media pembelajaran dalam memanfaatkan media pembelajaran banyak sekali permasalahan yang dihadapi, segala sesuatu hal yang bersifat baru pasti terdapat resiko yang harus dihadapi, salah satunya adalah ada pada guru itu sendiri. Banyaknya media tidak memjamin guru termotivasi untuk menggunakannya, bahkan semakin berat beban mental guru karena belum bisa menggunakannya, di sisi lain guru tidak mencari jalan keluar.

Seperti kurang kreatifnya guru dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran yang ia kembangkan sendiri (jika ia tidak mau menggunakan media modern yang telah ada). Dan banyak dijumpai masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajarannya, tak ada media lain yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Di sinilah cermin bahwa guru mendefinisikan sebagai manusia *super power* karena dirinya adalah sumber belajar sekaligus media pembelajaran satu-satunya yang tidak ada gantinya.

Namun pada kenyataannya sekarang ini belum semua guru yang ada di sekolah memanfaatkan sumber belajar ini secara optimal. Masih banyak guru yang mengandalkan cara mengajar dengan paradigma lama, dimana guru merasa satu-

satunya sumber belajar bagi siswa. Inilah yang terjadi pada kebanyakan guru-guru di Indonesia.

Pemanfaatan sumber belajar lainnya dirasakan kurang. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), juga belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Padahal banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru guna membantu proses pembelajarannya.

Ketidaktertarikan siswa pada media pembelajaran yang digunakan banyak kita jumpai di berbagai lembaga pendidikan terdapat sejumlah media pembelajaran yang kurang optimal keadaannya, seperti; jumlah dan komponennya kurang, kualitasnya buruk, dan media yang tidak *accessible* (mudah didapat/diakses). Ketidaktertarikan siswa terhadap media adalah dengan menunjukkan sikap ogah-ogahan dan tidak semangat untuk melakukan proses pembelajaran jika menggunakan media pembelajaran tertentu.

Sehingga apabila media tersebut dipaksakan untuk digunakan mengakibatkan posisi siswa akan terbebani, dari merasa terbebani tersebut siswa tidak akan tertarik karena sebelum memanfaatkan media tersebut, siswa sudah harus dihadapkan masalah-masalah untuk menggunakan dan memahami media yang digunakan. Mulai dari itu mereka tidak akan tertarik pada media yang sama di kemudian hari.

Sehingga tidak pelak, itu akan menghasilkan kebosanan, kemalasan dan membebankan resiko pembelajaran kepada siswa. Dan pada akhirnya tujuan pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara efisien dan efektif tidak berjalan dengan baik.

Selain itu, ketidaktertarikan siswa terhadap pemanfaatan media tidak hanya berasal dari keadaan media itu sendiri, akan tetapi berasal dari bagaimana guru dalam mengolah materi pembelajaran untuk disampaikan melalui media tersebut. Seperti telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa satu media tertentu belum tentu cocok digunakan untuk semua materi pembelajaran.

Kecocokan antara materi pembelajaran dengan media belum tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik apabila guru tidak menyampaikan materi melalui media pembelajaran dengan baik pula. Oleh karena itu, kadang kala siswa akan merasa kurang tertarik untuk memanfaatkan media pembelajaran karena membutuhkan proses lama untuk mencerna materi pembelajaran (Purwanto, 1998: 80- 81). Studi Literatur Studi literatur berarti mencari bahan dan sumber yang bersifat teoritis, baik dari buku, jurnal, dan sebagainya untuk dikaji. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengkaji sumber-sumber yang berhubungan dengan multimedia dan kecerdasan emosional (Nursafitri et al., 2021).

#### 4. Evaluasi Pembelajaran

Melalui penelaahan pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Profesionalisme menjadi tuntutan guru dalam pekerjaannya. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan siswa, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnansi. Dan yang terlihat dalam pendidikan saat ini adalah permasalahan guru adalah kegagalan guru dalam melakukan evaluasi.

Guru dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan

demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Khusus untuk mata Pelajaran matematika hampir semua guru telah melaksanakan evaluasi di akhir proses belajar mengajar di dalam kelas. Namun hasil yang diperoleh kadang-kadang kurang memuaskan. Kadang-kadang hasil yang dicapai di bawah standar atau di bawah rata-rata. Mata pelajaran yang lainnya kadang dilaksanakan pada akhir pelajaran, dan ada juga pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kapan waktu pelaksanaan evaluasi tersebut tidak menjadi masalah bagi guru yang terpenting dalam satu kali pertemuan ia telah melaksanakan penilaian terhadap siswa di kelas.

Tetapi ada juga guru yang enggan melaksanakan evaluasi di akhir pelajaran, karena keterbatasan waktu, menurut mereka lebih baik menjelaskan semua materi Pelajaran sampai tuntas untuk satu kali pertemuan, dan pada pertemuan berikutnya di awal pelajaransiswa diberi tugas atau soal-soal yang berhubungan dengan materi tersebut.

Ada juga guru yang berpendapat, bahwa penilaian di akhir pelajaran tidak mutlak dengan tes tertulis. Bisa juga dengan tes lisan atau tanya jawab. Kegiatan dirasakan lebih praktis bagi guru, karena guru tidak perlu bersusah payah mengoreksi hasil evaluasi anak. Tetapi kegiatan ini

mempunyai kelemahan yaitu anak yang suka gugup walaupun ia mengetahui jawaban dari soal tersebut, ia tidak bisa menjawab dengan tepat karena rasa gugupnya itu. Dan kelemahan lain tes lisan terlalu banyak memakan waktu danguru harus punya banyak persediaan soal. Tetapi ada juga guru yang mewakili beberapa orang anak yang pandai, anak yang kurang dan beberapa orang anak yang sedang kemampuannya untuk menjawab beberapa pertanyaan atau soal yang berhubungan dengan materi pelajaran itu.

Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan ini, yang penting ia masuk kelas, mengajar, mau ia laksanakan evaluasi di akhir pelajaran atau tidak itu urusannya. Yang jelas pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum. Ini yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu:

1. Guru kurang menguasai materi pelajaran, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak kalimatnya sering terputus-putus ataupun berbelit-belit yang menyebabkan anak menjadi bingung dan sukar mencerna apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Tentu saja di akhir pelajaran mereka kewalahan

menjawab pertanyaan atau tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Dan akhirnya nilai yang diperoleh jauh dari apa yang diharapkan.

2. Guru kurang menguasai kelas. Guru yang kurang mampu menguasai kelas mendapat hambatan dalam menyampaikan materi pelajaran, hal ini dikarenakan suasana kelas yang tidak menunjang membuat anak yang betul-betul ingin belajar menjadi terganggu.
3. Guru enggan mempergunakan alat peraga dalam mengajar. Kebiasaan guru yang tidak mempergunakan alat peraga memaksa anak untuk berpikir verbal sehingga membuat anak sulit dalam memahami pelajaran dan otomatis dalam evaluasi di akhir pelajaran nilai anak menjadi jatuh.
4. Guru kurang mampu memotivasi anak dalam belajar, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran, anak kurang menaruh perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga ilmu yang terkandung di dalam materi yang disampaikan itu berlalu begitu saja tanpa ada perhatian khusus dari siswa.
5. Guru menyamaratakan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran. Guru yang kurang tanggap tidak mengetahui

bahwa ada siswa yang daya serapnya di bawah rata-rata mengalami kesulitan dalam belajar.

6. Guru kurang disiplin dalam mengatur waktu. Waktu yang tertulis dalam jadwal pelajaran, tidak sesuai dengan praktik pelaksanaannya. Waktu untuk memulai pelajaran selalu telat, tetapi waktu istirahat dan jam pulang selalu tepat atau tidak pernah telat.
7. Guru enggan membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar, yang disertai dengan ketentuan-ketentuan waktu untuk mengawali pelajaran, waktu untuk kegiatan proses dan ketentuan waktu untuk akhir pelajaran.
8. Guru tidak mempunyai kemajuan untuk menambah atau menimba ilmu, misalnya membaca buku atau bertukar pikiran dengan rekan guru yang lebih senior dan profesional guna menambah wawasannya.
9. Guru dalam tes lisan di akhir Pelajaran kurang terampil mengajukan pertanyaan kepada siswa, sehingga siswa kurang memahami tentang apa yang dimaksud oleh guru.
10. Guru selalu mengutamakan pencapaian target kurikulum. Guru jarang memperhatikan atau menganalisis berapa persen daya serap anak terhadap materi pelajaran tersebut (Riadi, 2017).

## **D. Pendidikan Agama Islam berbasis Disipliner dan Interdisipliner**

### **1. Pendidikan Islam dalam Perspektif Disipliner**

Disipliner adalah pendekatan satu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tertentu. Konsep disipliner dalam konteks pendidikan Islam merupakan konsep teologi yang bersifat dogmatis dan tuntunan syariah dan pada satu sisi bersifat fleksibel pada skala teknis. Sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadits.

Jelas dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 bahwa Allah akan meninggikan derajat satu kaum yang mempunyai ilmu, Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Masyarakat Islam berlomba-lomba menginginkan derajat yang tinggi melalui pendidikan karena bagi muslim pendidikan itu wajib.

Konsep khalifatullah menggiring manusi akan pentingnya pendidikan. Allah menciptakan manusia, mengemban tugas sebagai perwakilan Allah untuk mengelola

alam dan segala isinya. Oleh karena itu fitrah sebagai potensi utama manusia harus dikembangkan. Fitrah ini diartikan akal dan hati. Potensi akal itu diberikan dan dituntun Allah swt. Ali berpandangan bahwa akal itu terbagi dua, 1) yang dicetak sebagaimana Nabi saw berkata kepada Ali “Allah tidak menciptakan makhluk yang paling mulia daripada akal, dan 2) yang didengar, sebagaimana Nabi saw berkata kepada Ali,” apabila manusia mendekati diri kepada Allah swt dengan berbagai kebaikan, maka engkau telah mendekati pada akalmu.

Hadits ini menjelaskan bahwa taqarrub (mendekatkan diri) itu harus diperoleh dengan usaha yang sungguh-sungguh. Gharizah Akal dalam proses menerima dan mengolah informasi harus sejalan dengan gharizah hati dan gharizah basyar. 11 Akal dan hati pada perkembangannya harus dididik melalui proses pendidikan yang sistematis, sehingga terarah dan menghasilkan insan kamil seperti tujuan pendidikan islam yang diungkapkan Zakiah Darajat, pendidikan islam bertujuan membentuk manusia insan kamil, manusia yang sempurna lahir batin.

Kajian telogis membuktikan bahwa manusia modern mendamba Allah, atau kerinduan pada kedamaian batin dan kedamaian jiwa. Richard Gere mengakui akan kesempurnaan syariat dan tarekat/jalan spiritual dalam Islam, namun dia

lebih memilih ritual Budha yang lebih bersifat temporer, berbeda dengan sholat, puasa bersifat kontinue terus menerus harus dilaksanakan.

Barat dengan kemajuan intelektual, pada abad 20 mulai merasakan kebutuhan akan Tuhan. Melalui ritual spiritual yang mendalam, mereka mendapatkan kedamaian dalam hati, meski tidak banyak yang masuk Islam ketika itu, namun mereka sudah melirik ritual Islam. Berdirinya pesantren pertama di Amerika Serikat oleh Syams Ali dan di Australia oleh Muhammadiyah pada tahun 2019 adalah bukti bahwa Islam atau agama diterima di dunia yang mengagungkan akal.

Eksperimen sains membuktikan Tuhan ada pada setiap diri manusia, begitu juga para teolog katakanlah Schimmel, Ibn Arabi dan para sufi lainnya. Tuhan itu ada pada diri manusia, bahkan seorang sufi mengatakan bahwa nama Tuhan yang keseratus itu ada dan berada pada diri manusia. Berfikir bagaimana mendekati diri kepada Sang Khalik, melahirkan kreativitas yang bernama jalan, jalan menuju Tuhan. Ketika membahas jalan lebih dalam, muncul metode. Lahirlah yang bernama latihan, lalu berkembang secara massif menjadi satu kebutuhan manusia bernama pendidikan.

Pendidikan Islam secara teologis sangat menghargai potensi manusia. Potensi lahir karena manusia mengemban tugas sebagai manifestasi Tuhan di dunia, khalifah. Maka

konsep khalifah dalam pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Konsep fitrah yang menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan dan mengoptimalkan berbagai potensi kemanusiaan.

Umat Islam harus mempertahankan kebutuhan mendasar manusia akan Tuhan melalui agama Islam yang sudah terbukti menjadi agama pilihan akhir zaman. Islam agama yang mempunyai kelengkapan beribadah secara lahir dan batin dan sudah terbukti membimbing manusia kearah kebaikan Melalui tuntunan yang dibawa Rasulullah saw. sebagai teladan manusia, memperkokoh kesempurnaan Islam. Syariat Islam sebagai ciri khas peribadatan muslim harus terus dipertahankan dalam konteks teologi dan kelangsungan hidup umat manusia. Sehingga fungsi manusia sebagai khalifah di bumi bisa terus disadarkan.

## **2. Pendidikan Islam dalam Pendekatan Interdisipliner**

Fenomena pembelajaran abad 21 terfokus pada penguatan akal. Seperti yang dijelaskan di atas, untuk mengantisipasi meluapnya informasi yang sedang dan akan diterima siswa di masa yang akan datang, kurikulum sebagai satu komponen dalam perencanaan pembelajaran yang berorientasi teknologi digital menjadi penting. Teknologi

digital digunakan sebagai alat untuk melatih siswa berfikir kreatif dan inovatif. Penelitian tentang model pembelajaran *project base learning*, *cooperative learning* yang menggunakan teknologi informasi web merupakan model pembelajaran integratif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang berprinsip pada komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis, dan berfikir kreatif.

Penelitian tentang penggunaan satu laptop satu anak yang dilakukan di Catalonia menunjukkan terjadi penurunan nilai siswa. Oleh karena itu sebaiknya mempertimbangkan dengan cermat jika ingin menerapkan *technological*. Kemudian temuan penelitian yang berbeda menunjukkan peluang dan tantangan unik yang dihadapi guru dalam mendidik kewarganegaraan global dan menyarankan perlunya mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan global dalam program pendidikan guru melalui pendekatan holistik.

Sisi lain diberlakukannya perdagangan bebas antar negara Asean atau lebih dikenal dengan sebutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), industrialisasi, dan globalisasi yang berimplikasi pada persaingan lulusan dan pekerjaan semakin berat, dengan berbagai macam persoalan yang sangat kompleks. Salah satu persoalan yang paling nampak adalah terjadinya fenomena tenaga kerja yang mendapatkan pekerjaan atau posisi tidak sesuai dengan tingkat pendidikan

yang ditamatkan. Dampak globalisasi begitu terasa, kita harus bekerja keras memberikan solusi agar lembaga pendidikan Islam bisa menerima pembelajaran abad 21 dengan baik.

Pendidikan Islam sebagai satu disiplin ilmu yang mempunyai karakter spiritual yang kuat, saatnya menambah keterampilan hidup dengan menyesuaikan pada keterampilan abad 21 yaitu keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, kritis dan berfikir kreatif. Ditinjau dari Sejarah Pendidikan Islam keterampilan abad 21 ini bukan hal baru, karena:

*Pertama*, Islam sepanjang sejarah pendidikan menekankan konsep Akal, berbagai kemajuan yang ditunjukkan Islam dibidang pemikiran dari mulai zaman Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, para sahabat sebagai contoh. Suatu saat, Rasulullah saw kepada Khalid bin Walid ketika pertama kali menyatakan keislamannya. “Sungguh, aku memandang bahwa kamu memang memiliki akal, yang kuharap ia tidak menuntunmu kecuali pada kebaikan.” Akal menempati potensi tertinggi dalam penciptaan manusia. Secara teologis akal merupakan instrumen untuk mewujudkan tugas kekhelifahan manusia di muka bumi. Kemajuan dalam bidang keilmuan tidak terbantahkan dalam konsep sejarah Islam. Ini menunjukkan kemajuan berfikir umat Islam sudah mencapai satu puncak kejayaan umat manusia saat itu.

*Kedua*, Konsep teologi, manusia mempunyai instrumen manifestasi Tuhan berupa akal dan hati nurani. Sebagai wakil Tuhan manusia harus berfungsi melaksanakan fungsi kemanagerialan Tuhan di muka bumi. Akal dan hati diciptakan Tuhan supaya manusia senantiasa berdialog kepadaNya. Tuhan menyukai hambaNya yang berdialog kepadaNya dalam setiap ibadah contohnya kewajiban shalat 5 waktu.

*Ketiga*, Konsep Komunikasi, manusia secara naluriah adalah makhluk komunikasi. Momen kreativitas tidak akan terjadi tanpa berdialog kepadaNya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 258 Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan." Ia (Namrud) berkata, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu."

*Keempat*, Kolaborasi atau kerjasama team work. Penjelasan tentang komunikasi berkaitan erat dengan kerjasama. Momen dialog dengan Tuhan akan melahirkan kreativitas baru yang dimuati pesan kebaikan sebagai cahaya Tuhan. Momen dialog manusia ada pada komunikasi manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk sekitar, dan manusia dengan alam/lingkungan. Saling tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan janganlah kamu

saling tolong menolong dalam permusuhan dan dosa.”(QS. Al-Maidah: 2). Komunikasi antara kelompok manusia yang mempunyai kesamaan disebut komunitas. Dalam satu definisi komunikasi organisasi sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah.

### **3. Lembaga Pendidikan dan Kurikulum Pembelajaran Abad 21 dalam Perspektif Disipliner dan Interdisipliner**

Disipliner dan interdisipliner seperti yang sudah dijelaskan di atas masing-masing mempunyai runutan tersendiri dalam pendidikan Islam. Penulis akan memfokuskan pada dua hal besar dalam permasalahan pendidikan Islam saat ini yaitu lembaga pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam. Bagaimana pendekatan konsep disipliner dan interdisipliner menyelesaikan permasalahan ini. Kajian literatur ini akan menjelaskan pendekatan disipliner dalam hal ini konsep teologi dalam pendidikan Islam, dan interdisipliner berbagai disiplin ilmu pendidikan islam dalam memberikan solusi pendidikan dalam pembelajaran abad 21.

- a. Permasalahan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi hari ini

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia mempunyai corak yang beragam pertama ada yang modern dan ada konvensional. Pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat aktivitas dan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan untuk mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga terbentuk pribadi muslim yang insan kamil.

Ahmad Tafsir mengelompokkan lembaga pendidikan berdasarkan fakta nya menjadi lima jenis, yaitu: (1) pondok pesantren, (2) madrasah dan pendidikan lanjutannya, seperti UIN, (3) sekolah Islam (4) pelajaran agama Islam di sekolah dan perpustakaan tinggi, (5) pendidikan Islam dalam keluarga, masyarakat, dan juga melalui jalur nonformal dan informal.

Dari penelitian terdahulu, lembaga pendidikan pesantren dan madrasah menjadi bahan penelitian menarik dalam menghadapi skill pembelajaran abad 21. Pesantren dalam pelaksanaan membekali santrinya dengan materi pembelajaran di Madrasah (formal) menghadapi kendala diantaranya kualitas guru yang belum maksimal, siswa kebanyakan berasal dari ekonomi bawah, minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah masih kurang. Sehingga berpengaruh pada kualitas lembaga pendidikan.

Banyaknya pesantren yang mempertahankan nilai-nilai tradisional menunjukkan bahwa pendekatan disipliner masih dilihat oleh pemimpin pesantren sebagai nilai murni yang mampu memberikan nilai-nilai kebaikan; akhlak baik, kepemimpinan, kemampuan dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman, dan kemandirian merupakan ciri khas alumni.

Potret lain, Pesantren modern yang owner atau Kiainya berorientasi pendidikan modern, terlihat berkembang pesat dengan sarana dan prasarana yang bagus dan lengkap, misalnya gedung bagus lingkungan pesantren yang nyaman, mengundang banyak peminat dengan latar belakang santri dari ekonomi menengah atas. Kurikulum pembelajaran, fasilitas belajar, guru yang berkualitas, ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat santri menjadi daya tarik para orangtua.

Bahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran beberapa pesantren bermitra dengan kampus atau lembaga pendidikan luar negeri. Ini merupakan skill pembelajaran abad 21 yaitu berkolaborasi, dimana dunia saat ini tanpa sekat. Pesantren modern di Indonesia dipelopori oleh pesantren Gontor Jawa Timur, selain itu di Jawa Barat Pesantren Khusnul Khotimah, Nurul Fikri, Milbos (*Maghfiroh Islamic Boarding School*). Jawa Barat termasuk

mempunyai pesantren terbanyak yaitu 9000 pesantren yang tersebar di seluruh pelosok.

Begitu juga madrasah (formal), seperti yang diungkap peneliti di atas bahwa madrasah dihadapi kendala diantaranya yaitu kualitas guru kurang memadai, siswa berasal dari menengah ke bawah. Sementara itu berbeda dengan madrasah (formal) ketika menggunakan pendekatan disipliner semata, maka akan berpengaruh pada kualitas siswa dan guru. Guru harus memenuhi standar yang sudah ditetapkan pemerintah misalnya guru Madrasah Ibtidaiyah harus S1. Standar atau batas minimum merupakan ketetapan pemerintah yang harus dilaksanakan. Madrasah yang maju adalah madrasah yang melampaui batas minimal. Ini yang disebut pendekatan interdisipliner dimana ada beberapa ilmu serumpun yang bisa mengatasi madrasah, sehingga bisa memenuhi standar yang sudah ditetapkan.

b. Permasalahan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi Hari ini

Pendidikan Islam telah mengalami kebekuan yang menyebabkan umat Islam perlu mempertimbangkan cara baru menyelesaikan kemunduran umatnya melalui pendidikan yang menyegarkan. Pendidikan Islam saat ini menuai beberapa kritik karena ketidakmampuannya menangani berbagai isu penting dalam masyarakat. Pernyataan di atas

kiranya menjadi satu peringatan bagi kita dalam merencanakan kurikulum.

Kurikulum merupakan rancangan atau rencana secara sistematis dalam proses pendidikan di satu institusi pendidikan. Kurikulum dalam pelaksanaannya sebaiknya bersifat fleksibel dan mudah menyesuaikan dengan perkembangan situasi yang ada. Kurikulum merupakan komponen pendidikan dalam pendidikan sehingga pelaksanaan proses pendidikan di lembaga berhasil.

Kurikulum pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri, *pertama* adalah kurikulum pendidikan Islam mengutamakan tujuan agama dan akhlak, pemberian materi berdasarkan pada nilai-nilai yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, materi yang diberikan seimbang pendidikan jasmani, pengetahuan dan keterampilan. *Ketiga*, keseimbangan antara manfaat untuk individu dan sosial. Keempat, mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran kurikulum yang cukup luas isi dan kandungannya.

Integrasi kurikulum pendidikan Islam masih meninggalkan pekerjaan rumah terutama pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam konsep pembelajaran abad 21. Para peneliti mengungkapkan kesimpulan bahwa kurikulum perlu terus menerus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Zaenudin mengungkapkan bahwa tentang kegagalan

pendidikan Islam kontemporer yang disebabkan oleh kurang tepatnya dalam merumuskan visi dan misi. Ketidaktepatan merumuskan visi dan misi akan berdampak pada kurang tepatnya dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum.

Penelitian di atas menegaskan bahwa kurikulum merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang berada dalam kondisi perubahan yang sangat cepat dan masif ini, menjadi satu keharusan untuk berubah, bernostalgia dengan kejayaan atau keberhasilan sebelumnya bukan hal yang baik. Karena hari ini kita hidup dalam dunia yang tidak pasti. Digitalisasi seolah-olah *men-drive* masyarakat untuk mengikuti cara hidup yang diciptakan dunia maya. Solusinya menciptakan kurikulum yang fleksibel, dengan berpegang teguh pada konsep teologi pendidikan Islam. Sehingga *outcome* yang dihasilkan adalah siswa yang siap pada masanya. Oleh karena itu kurikulum harus bisa menyesuaikan diri dengan peradaban yang serba cepat.

c. Pembahasan Disipliner dan Interdisipliner sebagai Solusi

Pembelajaran abad 21 yang mengedepankan akal semata, dari perspektif disipliner akan mengakibatkan ketimpangan dalam jiwa seseorang, yang sudah dibahas di atas. Oleh karena itu Pesantren yang eksis melalui

pendekatan disipliner ini masih banyak dipercaya masyarakat sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mumpuni yang mampu menjawab segala kekhawatiran masyarakat sebagai dampak dari kemajuan digital tanpa batas. Materi yang diajarkan di pesantren diantaranya mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab yang akan menjadi pedoman hidup santri, disiplin, kepatuhan kepada Kiai atau Ajengan, skill sosial misalnya dengan melakukan gotong-royong bekerja sama, dan mengorganisir satu acara, *skill* kepemimpinan juga dilatihkan kepada santri, skil seorang dai dan masih banyak lagi.

Lembaga pendidikan madrasah masih banyak yang di bawah garis standar pendidikan madrasah, contoh di Kota Bandung ada 26 madrasah Aliyah swasta, 2% mempunyai sarana yang bagus, 30% madrasah mempunyai gedung yang memadai. Selebihnya sedang berjuang memenuhi standar. Madrasah swasta harus bersaing dengan sekolah umum yang mempunyai fasilitas yang memadai terlebih bersaing dengan SMK yang banyak digandrungi oleh masyarakat.

Lembaga pendidikan yang berada di bawah standar masih meninggalkan pekerjaan serius bagi lembaga itu sendiri. Karena tidak ada pihak yang bisa menjamin dan menanggung, meskipun lembaga tersebut diberi izin operasional oleh pihak yang berwenang, namun kausul untuk

mencabut kembali izin sepertinya sulit di lakukan. Maka ini akan menjadi pembiaran yang berlangsung terus menerus, secara umum diserahkan kepada mekanisme masyarakat dan mekanisme digitalisasi administrasi sekolah atau madrasah.

Kemajuan dunia digital memperlihatkan sisi positif dan sisi negatif, Mawardi Pewangi mengungkapkan ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam yaitu kemajuan Iptek, demokratisasi, dan dekadensi moral. Dekadensi moral ini serius terjadi di sekolah, madrasah, dan ada juga terjadi di pesantren. Misalnya kasus pelajar di Bandung, berawal dari saling sindir dan hina di medsos, yang berakhir pada pengrusakan 2 Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. siswa memukul dan bahkan membunuh guru, demo siswa SMA pertengahan dan diakhir tahun 2019 merupakan fenomena. Ini potret pendidikan yang harus kita hadapi dan dicarikan akar permasalahan dan solusi.

Hasil penelitian dan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan pendidikan Islam lebih banyak yang masih berjuang mencapai standar, dibanding yang lembaga pendidikan Islam yang sudah memadai dan bagus, masyarakat yang kurang percaya untuk menyekolahkan putra putrinya ke Madrasah, menunjukkan bahwa kinerja lembaga pendidikan tersebut masih di bawah standar.

Sementara kurikulum menuntut kepada guru terutama untuk memprioritas proses belajar mengajar yang memenuhi standar yang sudah berlaku umum. Analisa konsep disipliner dan interdisipliner menjadi solusi dari permasalahan diatas. Pendekatan disipliner meski sudah lama dianut dalam pendidikan Islam dalam merancang kurikulum atau menyelesaikan problem pendidikan, masih cukup kuat. Banyak lembaga pendidikan yang masih bertahan misalnya lembaga pendidikan formal yang dimiliki individu atau yayasan keluarga.

Terutama pesantren yang masih mempertahankan nilai tradisional dan mengandalkan ketokohan seorang Kiai. Lembaga ini dipandang berhasil di zamannya, dan sekarangpun masih eksis. Bukti eksistensi pesantren tradisional masih eksis misalnya pengerahan ribuan santri pada gerakan 212, dan kejadian Mei 2019 yang melibatkan santri turun ke jalan. Konsep disipliner teologis dan ketokohan seorang Kiai membuktikan bahwa pesantren masih diminati banyak orang tua santri.

Konsep teologi pendidikan Islam bisa kita runut dari konsep fitrah dan khilafah. Fitrah atau kesucian, setiap manusia lahir ke dunia suci batin dan suci jasmani. Fitrah diarahkan pada pemahaman bahwa manusia lahir membawa potensi diri. Potensi yang sudah disediakan Allah untuk setiap

manusia yang diciptakanNya. Potensi ini akan menjadi cikal bakal perkembangan manusia, yang berkembang dan bertumbuh sesuai dengan kondrat manusia. Berdasarkan konsep ini, maka tempat manusia kembali baik secara lahir maupun batin hanya kepada Allah.

Fitrah dan khalifah merupakan konsep jati diri manusia yang merdeka. Dengan potensi akalnya manusia mampu berkomunikasi, menciptakan sesuatu hal yang baru, dengan potensi khalifahny manusia memelihara alam sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran Tuhan. Ini disebut kemerdekaan diri.

Menurut Paulo Friere, fitrah manusia sejati sebagai subjek atau pelaku yang sadar bertindak mengatasi kehidupan dunia yang menghimpit, Manusia harus menghadapi segala persoalan kehidupan secara kritis. Di sini letak abdullah, penghambaan manusia terhadap Allah. Konsep ini menjadi satu kesadaran batin bahwa fungsi manusia adalah sebagai abid dan khalifah Allah. Maka kesadaran akan peran abid dan peran khalifah menjadi hal penting dalam perjalanan seorang anak manusia. Seorang owner madrasah merasakan peran abid, makanya akan berusaha sebaik mungkin menjalankan amanah Allah untuk mendidik siswa. Begitupun sebaliknya seorang guru yang mempunyai kesadaran teologis; kesadaran akan peran kita dimasyarakat akan menggiring untuk

melakukan pekerjaan yang terbaik, mengingat siswa adalah amanah Allah yang harus dikembangkan potensi dalam diri.

Pendekatan interdisipliner merupakan pemecahan permasalahan melalui pendekatan ilmu serumpun. Ilmu pendidikan Islam melahirkan banyak ilmu, diantaranya: filsafat pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam, psikologi pendidikan Islam. Implementasi interdisipliner dalam pendidikan Islam ada di pesantren modern dan madrasah formal.

Dalam dekade 15 tahun terakhir bermunculan lembaga pendidikan yang menamakan *boarding school* yang memadukan ilmu sains dan ilmu agama. Seperti lembaga pendidikan yang dirancang oleh Departemen Agama satu diantaranya adalah Madrasah Aliyah Cendekia Serpong yang berawal dari ide cemerlang ICMI saat itu. Terbukti menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mendapatkan beasiswa ke Nanyang University Singapore. MAN Cendekia Serpong ini menjadi *pilot project* yang selanjutnya MAN didirikan di beberapa propinsi. Masih banyak lembaga pendidikan yang memadukan pembelajaran sains dan ilmu agama secara bersamaan yang dikelola yayasan atau lembaga pendidikan swasta

Pendidikan Islam mampu berinovasi dalam kurikulum sesuai dengan tuntutan keterampilan pembelajaran abad 21 yang terdiri dari 4 hal yaitu komunikasi, kreativitas,

kolaborasi dan kreativitas dalam berfikir. Terbukti banyak lembaga pendidikan Islam sudah mengembangkan skill pembelajaran abad 21. Lembaga pendidikan Islam modern seperti Pesantren Gontor, Pesantren Husnul Khotimah, pesantren Milbos dan banyak lagi adalah pesantren yang secara tidak langsung telah menerapkan keterampilan abad 21. Kesadaran insan pendidikan akan pentingnya kurikulum merupakan kesadaran diri sebagai abid dan khalifah Allah. Kurikulum berlandaskan konsep teologi dan rumpun ilmu pendidikan Islam ditambah multidisipliner menjadi satu kesatuan yang utuh tiga konsep yaitu konsep teologis, konsep ilmu keislaman, konsep kebudayaan/kenegaraan.

Nilai yang terkandung dari disipliner dan interdisipliner dalam konteks nilai-nilai Islam mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan mampu menyiapkan siswa dengan keterampilan abad 21. Dari perspektif disipliner dan interdisipliner permasalahan di dunia pendidikan bisa teratasi dengan cara mengembalikan semua komponen pendidikan pada konsep teologis dan konsep interdisipliner. Bagi Pendidikan Islam permasalahan yang esensi mungkin bukan pada konsep tetapi permasalahan yang bermunculan sekarang adalah pada sumber daya manusia, akhlak dalam berkomunitas, dan kesepakatan membangun bersama peradaban Islam (Chadidjah, 2020).

# **BAB III**

## **PROBLEM BASED LEARNING**

### **A. Sejarah Problem Based Learning**

Sejarah Problem based Learning (PBL) sebenarnya telah dimulai pada tahun 1920 ketika itu Celestine Freinet, seorang guru SD yang baru kembali dari Perang Dunia I kembali ke kampung halamannya di sebuah pedesaan di Barsurloup di bagian tenggara Perancis. Freinet menderita cedera yang serius dan menyebabkannya tak bisa bernafas panjang. Freinet sangat ingin mengajar kembali di SD tetapi Freinet tidak sanggup untuk bersuara keras dan lama. Sebagai gantinya ia menggunakan metode lain menggantikan metode tradisional yang biasanya dianut ketika itu. Freinet meminta siswa-siswanya untuk belajar mandiri dan Freinet hanya memfasilitasi saja. Inilah awal pertama cikal bakal *problem-based learning* diperkenalkan.

Sebenarnya *problem-based learning* bukan merupakan hal yang baru didunia pendidikan Beberapa pakar jauh sebelumnya sudah merancang sebuah metode yang pada akhirnya bermuara menjadi *problem-based learning* atau PBL. John Dewey (1916) dalam karirnya sebagai pengajar juga memperkenalkan mahasiswa dengan situasi kehidupan nyata (*real-life*) dan fasilitasi agar mendapatkan informasi

untuk memecahkan masalah. Beberapa hal inilah yang menjadi awal pemikiran dari terbentuknya problem-based learning.

Sejarah PBL modern berkembang dimulai pada awal tahun 1970 di *McMaster University Faculty of Health Science* di Kanada (Rhem, 1998). Memang pada mulanya PBL berkembang pesat di ranah pendidikan medis. *McMaster* yang berkonsentrasi pada siswa keperawatan mendidik siswanya melalui *course work* atau kelas teoritis. Permasalahan muncul ketika siswa harus mengaplikasikan pengetahuan yang didapat pada praktik sesungguhnya, dimana siswa merasa dangkal dan kurang mampu dalam praktik langsung. Untuk mengatasi hal tersebut, *McMaster* mendesain sebuah program yang mengundang siswa untuk berinteraksi langsung dengan simulasi pasien. Siswa harus menggunakan peralatan-peralatan untuk penyelesaian (*chart*, wawancara, dan perekam) untuk mengetahui kesimpulan bagaimana yang terbaik untuk seorang pasien. Pada pengembangannya PBL dilakukan di beberapa universitas dengan dukungan dari *McMaster*.

Kesimpulannya, sejarah PBL dan teori-teori sebelumnya adalah sama yaitu fokus terhadap pembelajaran. PBL pada intinya membantu siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan pada sebuah realita problem yang terjadi dalam kehidupan nyata yang kemudian

guru sebagai fasilitator mempunyai solusi yang tepat. Untuk memahami kekuatan dan kebutuhan PBL di kelas kita, pertama kita harus memahami skill yang diperlukan di masa depan. Dengan perkembangan teknologi yang berkembang sangat cepat, pendidikan tidak mampu untuk mengikuti perkembangan tersebut. Selain fokus pada teknologi, pendidikan harus fokus terhadap skill yang kita ajarkan kepada siswa yang akan membawa kesuksesan kepada mereka di masa depan. Thornburg (1997) menyatakan bahwa skill yang dapat diajarkan melalui PBL adalah *skill* yang ambigu, lifelong learning dan dinamis.

## **B. Konsep Dasar Problem Based Learning**

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, keterampilan pengaturan diri, dan keterampilan pemecahan masalah (Hmelo-Silver, 2004; Serafino & Cicchelli, 2005; Egen & Kauchak, 2012: 307). Model pembelajaran berbasis kompetensi (PBL) didasarkan pada teori kognitif, khususnya teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang membantunya memperoleh hal-hal penting. Model *Problem Based learning* (PBL) atau

pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner, dimana konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *Discovery Learning*. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Proses informasi, siswa memperoleh informasi mengenai materi yang sedang dipelajari. Ada yang menganggap informasi yang diterimanya sebagai sesuatu yang baru dan ada pula yang menyikapi informasi yang diperolehnya lebih mendalam dan luas dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Tahap transformasi, siswa melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang telah diperolehnya menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pad gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Tahap evaluasi, siswa menilai sendiri informasi yang telah ditransformasikan itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang

berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pengetahuan dan konsep tentang materi. PBL bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu melalui situasi masalah yang menantang. Dalam proses penyelidikan, siswa menggunakan langkah-langkah berpikir kritis, seperti menganalisis bukti dan membuat keputusan berdasarkan hasil penyelidikan (Nafiah, 2014; Assegaff & Sontani, 2016; Ardianti et al., 2021). Menurut Arends (2012: 398-399), beberapa ciri dari model pembelajaran berbasis masalah meliputi:

- 1) Permasalahan yang disajikan adalah permasalahan dunia nyata, memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari solusi yang relevan.
- 2) Pembelajaran bersifat interdisipliner, memungkinkan siswa memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang.
- 3) Siswa terlibat dalam penyelidikan otentik yang konsisten dengan metode ilmiah.
- 4) Produk yang dihasilkan bisa berupa karya nyata atau demonstrasi dari pemecahan masalah, yang kemudian dapat dipublikasikan oleh siswa.
- 5) Kolaborasi dan motivasi antar-siswa menjadi kunci, di mana mereka bekerja sama untuk mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan sosial.

### C. Urgensi Problem Based Learning

Problem based learning dinilai sangat penting guna membantu implementasi Kurikulum 2013 yang saat ini sedang digalakkan. Adapun beberapa urgensi mengapa *problem-based learning* dinilai sangat penting adalah sebagai berikut:

1. Seorang lulusan tidak dapat menaggulangi masalah yang dihadapinya hanya dengan menggunakan satu disiplin ilmu. Ia harus mampu menggunakan dan memadukan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dipunyai atau mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya dalam rangka menanggulangi masalahnya. Melalui PBL yang diawali dengan pemberian masalah pemicu kepada siswa, dapat menerapkan model pembelajaran secara spiral (*spiral learning model*) dengan memilih konsep dan prinsip yang terdapat dalam sejumlah cabang ilmu, sesuai kebutuhan masalah. Oleh karena itu, diharapkan sebagian besar/seluruh materi cabang ilmu dicakup
2. Integrasi antara berbagai konsep/prinsip/informasi cabang ilmu dapat terjadi
3. Kemampuan mahasiswa untuk secara terus menerus melakukan *updating*/pengembangan pengetahuannya tercapai

4. Perilaku sebagai seorang *lifelong learner* dapat tercapai
5. Langkah-langkah PBL yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok dapat menghasilkan sejumlah ketrampilan sebagai berikut:
  - a. ketrampilan penelusuran kepustakaan
  - b. ketrampilan membaca
  - c. ketrampilan/kebiasaan membuat catatan
  - d. kemampuan kerjasama dalam kelompok
  - e. ketrampilan berkomunikasi
  - f. keterbukaan
  - g. berpikir analitik
  - h. kemandirian dan keaktifan belajar
  - i. wawasan dan keterpaduan ilmu pengetahuan
6. Dapat mengimbangi kecepatan informasi atau ilmu pengetahuan yang sangat cepat.

#### **D. Tujuan Problem Based Learning**

*Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa lainnya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan, dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonomi.

Menurut pendapat Resnick tentang definisi berpikir tingkat tinggi adalah bersifat non-algoritmik. Artinya jalur tindakan tidak sepenuhnya ditetapkan sebelumnya, cenderung bersifat kompleks, jalur totalnya tidak *visible* (secara mental) dilihat dari sudut pandang manapun, sering mendapat *multiple solution* (beberapa solusi), melibatkan *nuanced judgment* (bernuansa penilaian) dan interpretasi, melibatkan *multiple criteria* (banyak kriteria), kadang-kadang bertentangan satu sama lain, melibatkan *self-regulation* (regulasi diri) proses-proses berpikir, melibatkan *imposing meaning* (menentukan makna), menemukan struktur dalam sesuatu yang tampak tidak beraturan dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha).

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran juga dirancang untuk “Simulasi Sosial” yang bertujuan merangsang berbagai bentuk belajar, seperti belajar tentang persaingan (kompetisi), kerja sama, empati, sistem sosial, konsep, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan lain-lain. Namun demikian, simulasi agak berbeda dengan model-model lain.

## **E. Karakteristik Problem Based Learning**

Terdapat beberapa ciri atau karakteristik pembelajaran berbasis masalah yang dapat diterapkan apabila menerapkan

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pembelajaran, akan tetapi siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.

Karakteristik pertama ini meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Permasalahan autentik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengorganisasikan masalah yang nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi siswa. Siswa menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana.
- b. Fokus interdisipliner. Pemecahan masalah menggunakan pendekatan interdisipliner, agar siswa belajar berpikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.

- c. Investigasi autentik. Siswa harus melakukan investigasi autentik yaitu berusaha menemukan solusi *riil*. Siswa diharuskan menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi dan menarik kesimpulan.
  - d. Produk. Pembelajaran ini menuntut siswa mengonstruksikan produk sebagai hasil investigasi.
  - e. Kolaborasi. Kolaborasi siswa dalam pembelajaran berbasis masalah ini mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.
2. Aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada pembelajaran. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menuntut aktifitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang disajikan di awal pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) situasi suatu masalah menjadi titik tolak pembelajaran untuk

memahami konsep, prinsip dan mengembangkan keterampilan berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, biasanya masalah disajikan setelah pembelajaran konsep, prinsip, dan keterampilan. Pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang disajikan kepada siswa merupakan situasi atau masalah kehidupan sehari-hari (kontekstual) yang tidak terdefinisi atau tidak terstruktur.

3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Adapun empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Selanjutnya Pierce & Jones mengemukakan tentang kejadian-kejadian yang harus muncul pada saat mengimplementasikan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

1. Keterlibatan (*engagement*), meliputi mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah yang bisa bekerja sama dengan pihak lain, menghadapi

siswa pada situasi yang mendorong untuk mampu menemukan masalah dan meliputi hakikat permasalahan sambil mengajukan dugaan dan rencana penyelesaian.

2. Inquiry dan investigasi (*inquiry and investigation*), yang mencakup kegiatan mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi.
3. Performasi (*performance*) yaitu menyajikan temuan.
4. Tanya jawab (*debriefing*), mengujikeakuratan dari solusi dan melakukan refleksi terhadap proses pemecahan.

## **F. Prinsip Problem Based Learning**

Prinsip utama pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan.

Pemilihan atau penentuan masalah nyata dapat dilakukan oleh guru maupun siswa yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah ini bersifat terbuka (*open-ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak

jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan siswa untuk mengidentifikasi strategi dan solusi tersebut. Masalah itu juga bersifat tidak terstruktur dengan baik (*Ill-structural*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, tetapi perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi sendiri untuk menyelesaikannya.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkontruksi, dan menggunakan pengetahuan.

Di dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pusat pembelajaran adalah siswa (*student-centred*), sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan atau berkelompok (kolaborasi antar siswa). Peranan guru dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan

memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Lebih penting lagi adalah guru melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan proses ketika guru membantu siswa untuk menuntaskan suatu masalah melampaui tingkat pengetahuannya saat itu.

### **G. Langkah Problem Based Learning**

Menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa di era modern. Model pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi dalam tim, dan menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah. Dengan mengadopsi PBL untuk memperbarui keterampilan zaman modern, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dunia modern. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkolaborasi, sehingga memudahkan mereka beradaptasi terhadap perubahan di sekitar mereka.

Oleh karena itu, mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan studinya (Haryati & Wangid, 2023). Menurut Arens (2008:55), pelaksanaan PBL meliputi lima langkah: pertama, memberikan petunjuk kepada siswa mengenai masalah yang akan dihadapinya; kedua, mengatur cara mahasiswa melakukan penelitian;

ketiga, mendukung investigasi independen dan kolektif; dan keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil penelitiannya.

Menurut Li Zhiyu (2012:289-290), proses pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari tiga tahap. Tahap awal meliputi perancangan masalah, penjelasan masalah, dan pembelajaran. Masalah dianggap sebagai inti pembelajaran berbasis masalah, dan kualitas masalah dapat mempengaruhi hasil belajar. Tahap kedua melibatkan pembelajaran mandiri dan pemecahan masalah. Ketika siswa menghadapi keterbatasan pengetahuan atau keterampilan dalam pemecahan masalah, mereka mungkin membatasi dan membagi tugas di antara anggota kelompok.

Setelah menyelesaikan tugas masing-masing, siswa menganalisis masalah, mencari solusi dan memilih solusi yang paling memungkinkan dengan membandingkan hasilnya dengan anggota kelompok lainnya. Langkah ketiga melibatkan penyederhanaan, evaluasi dan presentasi. Setelah menyelesaikan masalah, setiap kelompok merangkum masalah yang diselesaikan dan mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Barret (2005), sebagaimana dijelaskan oleh Lidinillah (2007), menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan PBL sebagai berikut:

1. Guru menyajikan permasalahan kepada siswa atau permasalahan tersebut timbul dari pengalaman siswa.
2. Siswa memimpin diskusi dalam kelompok kecil.
3. Siswa melakukan studi mandiri terhadap permasalahan yang ingin dipecahkannya, mencari sumber di perpustakaan, database, internet, atau melakukan observasi.
4. Siswa kembali ke kelompok PBL asalnya untuk berbagi informasi, belajar dari teman sebaya, dan memecahkan masalah bersama.
5. Siswa mempresentasikan solusi yang ditemukannya.
6. Guru membantu dalam melaksanakan penilaian yang berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk pengetahuan yang diperoleh siswa dan kontribusi setiap siswa dalam kelompok (Masrinah, Arifin, & Gaffar, 2019).

## **H. Keuntungan dan Kekurangan Problem Based Learning**

Keunggulan model PBL adalah melibatkan pendidikan sekolah yang lebih terhubung dengan kehidupan di luar

sekolah, mengembangkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah secara kritis dan ilmiah, serta melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan komprehensif. Proses pembelajaran PBL juga mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dari berbagai sudut pandang.

Pendapat lain juga menjelaskan beberapa kelebihan pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. Siswa menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Ketika pengetahuan didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka akan lebih mudah diingat. Dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan *deep learning* (banyak mengajukan pertanyaan menyelidik) bukan *surface learning* (sekedar hafalan saja) maka materi akan lebih mudah diserap.
2. Meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang relevan. Kritikan bagi dunia pendidikan adalah apa yang diajarkan di kelas sama sekali jauh dari apa yang terjadi di dunia praktik. PBL yang baik mencoba untuk mengatasi kritikan itu. Dengan kemampuan guru membangun masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.

3. Mendorong siswa untuk berpikir. Pembelajaran ini melatih siswa untuk bertanya, berpikir kritis dan reflektif. Siswa tidak dianjurkan untuk terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Daya nalar siswa dilatih dan kemampuan berpikir ditingkatkan sehingga ia tidak hanya sekedar tahu.
4. Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Karena kegiatan pemecahan masalah dilakukan secara berkelompok, maka PBL yang baik dapat meningkatkan kecakapan kerja tim dan kecakapan sosial. Siswa diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, dan bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang mungkin tidak disenangi.
5. Membangun kecakapan belajar siswa (*life-long learning skills*) Ilmu dan keterampilan yang siswa butuhkan nantinya akan terus berkembang Struktur masalah di dunia kerja bersifat mengambang bahkan *open-ended* sehingga siswa harus terbiasa belajar untuk mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar.
6. Memotivasi pembelajar. Tantangan yang sesungguhnya bagi seorang guru adalah bagaimana memotivasi siswa, terlepas dari apapun metode yang digunakan. PBL

memberikan peluang kepada guru untuk membangkitkan minat belajar siswa guru dan siswa saling menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan. Memang tidak semua siswa semangat ketika melakukan pemecahan masalah yang menantang. Mungkin beberapa diantara siswa ada yang justru merasa kebingungan. Disini peran guru menjadi sangat menentukan.

Kelebihan penerapan model PBL diantaranya yaitu: 1) Pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru; 2) Model pembelajaran ini dapat mengembangkan pengendalian diri siswa, mengajarkan membuat rencana yang prospektif dalam menghadapi realitas dan mengekspresikan emosi; 3) Mengembangkan pemecahan masalah, kerjasama dan keterampilan berkomunikasi siswa yang memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dalam tim; dan 4) Menyatukan teori dan praktek. Siswa dapat menggabungkan pengetahuan lama dengan yang baru dan mengembangkan keterampilan menilai lingkungan yang disiplin.

Sementara itu, beberapa kelemahan model PBL antara lain kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam menentukan masalah yang sesuai dengan tingkat berpikirnya. Selain itu, PBL memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan

metode pembelajaran konvensional, dan siswa terkadang menghadapi kesulitan karena tuntutan pencarian data, analisis, perumusan hipotesis, dan pemecahan masalah. Dalam konteks ini peran guru menjadi sangat penting untuk memantau siswa dan diharapkan mampu mengatasi kendala-kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran (Hermansyah, 2020; Rachmawati, 2021). Pendapat lain juga menjelaskan beberapa kelemahan dari penerapan model PBL antara lain:

1. Apabila siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar.

# **BAB IV**

## **HASIL BELAJAR SEBAGAI SEBUAH PROSES DALAM BELAJAR**

### **A. Konsep Hasil Belajar dalam Kurikulum Merdeka**

Hasil belajar dikonsepsikan oleh para ahli dengan pandangan yang bervariasi. Konsep tersebut pada umumnya mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa dari kegiatan proses belajarnya atau latihan-latihan yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya (Wicaksono & Iswan, 2019:114).

Hasil belajar dalam konteks ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dalam kerangka ini meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Lima kemampuan sebagai bukti hasil belajar, yaitu keterampilan, intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.

Lebih lanjut lagi Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar yang tercakup pada ranah kognitif terutama yang berkenaan dengan hasil

belajar yang bersifat intelektual, terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam ranah afektif khususnya yang berkenaan dengan sikap, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Sedangkan pada ranah psikomotorik hasil belajar yang dimaksud adalah bentuk-bentuk yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak yang dapat dinyatakan dalam enam ranah, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar seorang siswa, maka perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar-pembelajaran tersebut. Hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya.

Soedijarto menyebutkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar-pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Lebih lanjut Soedijarto juga menyebutkan bahwa hasil belajar meliputi kawasan kognitif, afektif dan kemampuan kecepatan belajar seseorang siswa. Hasil belajar menurut Surawan merupakan suatu atau hasil yang dicapai serta dimiliki siswa dari suatu kegiatan atau

usaha yang dilakukan selama mengalami proses belajar yang merupakan bukti keberhasilan maupun kesuksesan seseorang setelah menjalani proses pengalaman dalam belajar (Surawan, 2020: 109).

Hasil belajar kognitif adalah hasil dari usaha belajar siswa yang sudah dicapai oleh siswa yang mencakup ranah kognitif atau pengetahuan setelah mengerjakan sesuatu yang dipelajarinya dalam kegiatan proses belajar (Pebriani, 2017: 5). Hasil belajar adalah cerminan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Diharapkan capaian hasil belajar yang diperoleh siswa optimal (Dewi et al., 2015).

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa berupa penguasaan materi pembelajaran, pengalaman belajar dari kegiatan pembelajaran dalam suatu mata pelajaran (Poni Lestari, Corry Yohana, & Maulana Amirul Adha, 2023: 39).

Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan disimpulkan, bahwa setiap perubahan yang terjadi pada seseorang itu merupakan hasil dari belajar, yang mana dengan belajar seseorang itu dapat mengetahui dari hal-hal yang belum atau tidak dia ketahui sehingga menjadi tahu.

Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam belajar ini bisa membuat seseorang untuk terus belajar.

## **1. Aspek kognitif dari hasil belajar**

Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa aspek kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan (Margareth, 2017:911).

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran hampir seluruh kegiatan pembelajaran terjadi di dalam ranah kognitif, tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan siswa dapat berpikir (Fauzet, 2016:438). Ranah kognitif pada taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Mengingat (*remembering*) / C1**

Mengingat adalah proses kognitif paling rendah pada taksonomi Bloom. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah

lampau maupun yang baru saja didapatkan. Contohnya, yaitu: pemberian tes pilihan ganda pada siswa, menghitung fakta-fakta atau statistic, serta mengutip.

b. Memahami (*understanding*) / C2

Pada jenjang ini siswa dituntut agar dapat menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi. Kemampuan untuk memahami instruksi dan menegaskan pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan. Seperti contoh penerapan dalam jenjang ini adalah menjelaskan atau menafsirkan makna dari suatu pernyataan tertentu.

c. Menerapkan (*applying*) / C3

Menerapkan adalah kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan procedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Pada jenjang ini siswa di tuntut mengubah teori atau kaidah menjadi efek praktis, mendemonstrasikan, serta memecahkan masalah.

d. Menganalisis (*analysing*) / C4

Menganalisis adalah kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa unsur-unsur serta mengorganisasikan prinsip-prinsip. Pada jenjang ini siswa dituntut mengidentifikasi bagian-bagian penyusun dan fungsi dari proses atau konsep.

e. Mengevaluasi (*evaluating*) / C5

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu. Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Jenjang ini menuntut siswa untuk meriviu, atau perencanaan strategis dalam kaitan dengan keberlangsungan program, serta menghitung akibat dari suatu perencanaan atau strategi.

f. Menciptakan (*creating*) / C6

Menciptakan adalah kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinal. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total

berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan pada jenjang ini yaitu mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa.

## **2. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Menurut Damayanti faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat berupa faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar (Damayanti, 2022: 102). Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi aspek fisiologis (jasmani) seperti pendengaran, pengelihan, kebugaran anggota tubuh, kondisi kesehatan tubuh, dan psikologis (rohani) seperti kesadaran, perhatian, dan minat.

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal ini juga terdiri dari dua aspek yaitu, aspek sosial (lingkungan keluarga, guru, dan teman) dan aspek nonsosial (kondisi gedung dan letak tempat belajar/kelas serta fasilitas penunjang lainnya). Faktor internal dan faktor eksternal memiliki kontribusi dalam menunjang proses pembelajaran. Keterkaitan dari hubungan kedua faktor ini diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan

tingkat capaian atau kemampuan siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. penelitian ini akan menggunakan teori dari taksonomi bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) yang memuat dari C1 sampai C6.

## **B. Penyusunan Pengembangan Penilaian berbasis HOTS**

Penerapan penilaian berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, dengan melakukan tes berupa pemberian soal-soal kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan serta memahami soal-soal yang diberikan.

Adnannudin, dkk (2020:3) Prosedur penilaian kognitif dimulai dari penyusunan soal-soal kognitif, kemudian melakukan suatu pengembangan instrumen validasi soal dan pelaporan serta pemanfaatannya berupa hasil penilaian kognitif. Penilaian merupakan hasil belajar yang diharapkan baik oleh siswa maupun guru pengajar yaitu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Indikator HOTS meliputi level menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi yaitu C4-C6 seperti yang disampaikan oleh Widana, (2017: 3). Sedangkan untuk

karakteristik instrumen penilaian berbasis HOTS adalah: (1) Menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi; (2) Mengarah pada permasalahan kontekstual; (3) Soal yang digunakan beragam. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan soal HOTS meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) Analisis kompetensi dasar yang digunakan; (2) Membuat kisi soal; (3) Menentukan rangsangan berdasarkan masalah kontekstual; (4) Membuat pertanyaan soal; (5) Menyusun kunci jawaban dan pedoman penilaian (Widana, 2017: 3). Peran instrumen penilaian berbasis HOTS yaitu: (1) Menyiapkan generasi memasuki abad 21; (2) Kemajuan daerah meningkat; (3) Menumbuhkan semangat belajar; (4) Memperbaiki kualitas penilaian (Widana, 2017: 18).

Brookhart dalam Susanto, (2018:21) menjelaskan bahwa suatu keterampilan dapat dikategorikan sebagai HOTS apabila terdapat proses dan keterampilan yang berupa transfer dimana dalam proses transfer tersebut siswa tidak hanya mengingat dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, tetapi mampu memaknai pengetahuan dan keterampilan tersebut serta dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu, menurut Zaini dalam Hanifah, (2019:4) menjelaskan beberapa karakteristik pada penilaian HOTS yaitu: (1) Melibatkan lebih dari satu jawaban benar; (2) Berbicara tentang tingkat pemahaman; (3) Ditandai

dengan tugas yang kompleks; dan (4) Bebas konten dan sekaligus content-related, sehingga HOTS merupakan sebuah proses internal yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai oleh karakteristik tersebut. Dalam HOTS selain siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi, mereka juga harus berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah. Seperti yang diungkapkan Fensham dalam Hanifah (2019) menjelaskan agar dapat bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan pribadi nantinya, maka siswa harus memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Terdapat berbagai sudut pandang para ahli dalam mengartikan keterampilan berfikir tingkat tinggi. HOTS (*High Order Thinking Skill*) dirumuskan pertama kali oleh penulis dari Dusquance University, yaitu Susan M. Brookhart dalam bukunya yang berjudul *How to Assess Higher order Thinking Skills in Your Classroom* dalam Sofyan, (2019:3) ia menjelaskan bahwa penilaian HOTS merupakan metode untuk berfikir kritis, transfer pengetahuan dan pemecahan masalah. Menurut Iskandar dalam Hanifah (2019:3), HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi diperlukan untuk mengelola informasi yang diperoleh dengan melibatkan proses berpikir yang kreatif dan kritis pada ranah kognitif, serta menghadapi suatu situasi atau masalah tertentu yang membutuhkan suatu penyelesaian.

Dengan demikian HOTS atau kemampuan berfikir tingkat tinggi yang diharapkan pada proses pembelajaran yaitu kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Untuk itu sebagai seorang guru harus dapat bertindak kreatif dalam mengembangkan penilaian berupa soal-soal berbasis HOTS yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan kemudian juga menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dan karakteristik siswa. Sebagai seorang guru juga harus berwawasan yang luas terhadap isu-isu global, kemudian dapat menentukan pemilihan stimulus yang tepat dalam pembelajaran sehingga dapat menghasilkan soal-soal yang bermutu dan berbasis HOTS ketika penilaian.

Dalam penilaian berbasis HOTS, soal-soal di dalamnya memuat pada konteks asesmen yang mengukur kemampuan mentransfer suatu konsep ke konsep lainnya, kemudian memproses dan menerapkan informasi, lalu mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, selanjutnya menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan kemudian menelaah ide dan informasi secara kritis.

Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal yang hanya mengingat, namun penilaian berbasis HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan

berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Menurut Sugrue dalam Hanifah, (2019:6) menuliskan soal berbasis HOTS hendaknya menggunakan instrument tes yang beragam yaitu: pilihan berganda, isian, uraian dan esai. Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus, sebagai dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks berbasis HOTS, stimulus yang diberikan hendaknya bersifat kontekstual (nyata) dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur, kemudian berasal dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu.

Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, (2017: 3) menyatakan kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS. Oleh karena itu dalam penilaian berbasis HOTS, guru diharapkan dapat mengembangkan soal-soal secara kreatif sesuai karakteristik siswa dan daerah lingkungan sekitar. Untuk mengembangkan berfikir tingkat tinggi siswa juga sangat dipengaruhi oleh kreatifitas guru dalam memberikan stimulus. Stimulus yang

diberikan dapat berupa permasalahan yang berasal dari daerah tersebut sehingga lebih bersifat kontekstual, maka akan menarik bagi siswa karena dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa. Selanjutnya, penyajian soal-soal berbasis HOTS dengan stimulus yang diberikan tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap potensi yang ada di daerahnya, sehingga siswa merasa terdorong untuk ikut serta dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul di daerahnya.

Kemampuan berfikir merupakan kemampuan dasar yang dapat memotivasi seseorang untuk menganalisis suatu permasalahan dari berbagai sisi pandangan lalu dapat mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut serta dapat mencitakan sesuatu yang berbeda dalam penyelesaian masalah yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Beberapa ahli menerangkan tentang karakteristik HOTS diantaranya Conklin yang menyatakan bahwa karakteristik HOTS yaitu: *characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking* (Fanani, 2018:63). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa karakteristik keterampilan berfikir tingkat tinggi merupakan berfikir secara kritis dan berfikir secara kreatif.

Ariyana & Bestary (2018:53) menjelaskan terdapat 4 karakteristik soal berbasis HOTS yaitu: soal berbasis HOTS

mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi, menggunakan permasalahan yang menarik yang terdapat pada lingkungan sekitar, dan menggunakan jenis soal dengan bentuk bervariasi. Karakteristik soal berbasis HOTS tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Mengukur Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berfikir tingkat tinggi mencakup kemampuan pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, kemampuan membuat keputusan, serta kemampuan memberikan pendapat. Karakteristik soal berbasis HOTS merupakan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang mengandung banyak alternatif penyelesaian walau belum mendapatkan penjelasan sebelumnya (Ernawati, 2016:210).

Kemudian Goodson et al., dalam Ernawati (2016:211) menjelaskan proses berfikir tingkat tinggi memiliki keadaan yang beragam sehingga harus dapat menyertakannya dalam penerapan. Dengan demikian berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa HOTS dapat (kemampuan berfikir tingkat tinggi) merupakan kemampuan yang mengikut sertakan pemikiran dengan berfikir secara kritis sehingga dapat menganalisis, mengevaluasi, menganggapi, memecahkan permasalahan walau

pembelajaran belum menjelaskan cara atau konsep untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

## 2. Menggunakan Permasalahan yang Menarik yang Terdapat pada Lingkungan Sekitar (Kontesktual)

Dalam penilaian berbasis HOTS penilaian melibatkan keadaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan atau konsep dasar yang telah diajarkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya di lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang nyata yang diajarkan yaitu masalah ekonomi, kesehatan, lingkungan alam dan perkembangan teknologi pada saat ini.

Penjelasan tersebut meliputi kemampuan siswa untuk menghubungkan, menerapkan dan mengaplikasikan konsep yang digunakan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri penerapan kontekstual yaitu permasalahan diambil dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dengan demikian siswa tidak hanya menentukan pilihan namun siswa dapat terlibat langsung karena permasalahan yang digunakan kontekstual karena permasalahan yang diberikan lebih kompleks karena berdasarkan permasalahan di lingkungan sekitar dan permasalahan yang diberikan memiliki beberapa penyelesaian yang dapat dijadikan pilihan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Fanani, 2018:65).

### 3. Menggunakan Jenis Soal dengan Bentuk Bervariasi

Menggunakan jenis soal dengan bentuk yang bervariasi bertujuan untuk memberikan informasi tes secara detail, terperinci dan menyeluruh tentang kemampuan siswa sebagai peserta dalam penilaian. Perakuan sangatlah penting dilakukan agar guru dapat melakukan evaluasi yang sesuai dengan sifat objektif dalam prinsip penilaian dimana mengukur kemampuan siswa dalam keadaan sebenarnya.

Penilaian yang dilakukan secara objektif dapat memberikan hasil yang valid terhadap tolak ukur kemampuan siswa. Terdapat beberapa jenis soal yang dapat dipakai dalam penyusunan soal berbasis HOTS yang juga digunakan PISA pada model pengujian menurut Nafiah dalam Rohim, (2019:439) yaitu: (1) Tes Objektif (pilihan berganda) yaitu jenis instrumen dimana pada soal terdiri pilihan-pilihan jawaban pada setiap soal, dimana walaupun soal berbentuk pilihan berganda soal tetap berbasis HOTS dan berkaitan tentang permasalahan di lingkungan sekitar. (2) Tes benar-salah (pilihan ganda kompleks) yaitu jenis instrumen dimana pada soal memiliki tujuan agar mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap permasalahan secara keseluruhan dengan mengaitkan kalimat-kalimat yang sesuai. Seperti soal berbasis HOTS pada tes objektif (tes pilihan berganda) soal berbasis HOTS benarsalah juga mengandung permasalahan

yang ada di lingkungan sekitar. Siswa diminta menentukan benar atau salah dari kalimat yang diberikan pada soal. (3) Tes isian singkat (essay) yaitu jenis instrumen dimana pada soal, siswa diminta untuk memberikan jawaban dengan melengkapi kalimat soal dengan cara memberikan isian berupa kata, atau angka yang sesuai dengan soal. (4) Tes uraian singkat yaitu jenis instrumen dimana pada soal, menuntut siswa untuk memberikan isian jawaban dari soal dengan kalimat-kalimat singkat yang sesuai dan tepat dengan soal yang diberikan. (5) Tes uraian yaitu jenis instrumen dimana pada soal, meminta siswa untuk memberikan jawaban yang sesuai secara terurai dengan menjelaskan pernyataan dari jawaban yang diberikan yang berkaitan baik secara konsep maupun berdasarkan pendapat dari dirinya.

Teknik atau cara penulisan berbasis HOTS sesungguhnya sama dengan penulisan soal biasa namun dalam soal berbasis HOTS siswa diuji pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6), dengan demikian di dalam soal berbasis HOTS harus terdapat komponen-komponen yang sesuai yaitu komponen yang dianalisis, dievaluasi dan kembangkan untuk diciptakan, komponen tersebut di dalam soal dikenal dengan istilah stimulus (Devi, 2012:34).

Kemudian komponen yang harus terdapat pada soal berbasis HOTS tersebut harus sesuai dengan kata kerja yang

ada pada taksonimi Bloom. Penyajian soal-soal berbasis HOTS dalam penilaian dapat melatih siswa dalam mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang telah dijelaskan di atas. Dengan soal-soal berbasis HOTS, dimana memuat keterampilan untuk berfikir tingkat tinggi, berfikir kreatif dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang dibangun dengan kegiatan-kegiatan yang melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam penilaian yang baik sehingga berkualitas maka dapat menghasilkan dan meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Untuk itu membiasakan siswa dengan melatih agar siswa terbiasa menjawab soal berbasis HOTS, dengan menuntut siswa untuk berfikir secara kritis dan berfikir kreatif, sehingga siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya sebagai seorang guru dalam penulisan soal berbasis HOTS, membutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas dalam memilih stimulus yang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di lingkungan sekitar.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan soal-soal berbasis HOTS yaitu menganalisis KD untuk dibuat soal-soal berbasis HOTS, menyusun kisi-kisi soal sesuai KD yang telah dianalisis, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi

soal yang telah disusun, membuat pedoman penilaian/penskoran dengan rubrik dan membuat kunci jawaban (Hanifah, 2019:5). Dalam penulisan soal HOTS dapat disusun berdasarkan yaitu jenis konteks (tanpa kontek/abstrak, kamufase/soal abstrak didandani konteks, dan relefan/bermakna) dan tingkat konteks (tingkat rendah dan tingkat sedang). Indikator dalam penyusunan soal HOTS yaitu:

- a. Menganalisis merukan kegiatan mengidentifikasi materi menjadi bagian yang ditentukan dalam menyusunnya kemudian menentukan hubungan setiap bagian, yang terdiri dari:
  - 1) Membedakan yaitu pada saat siswa membedakan setiap materi berdasarkan bagianbagian yang sesuai maupun bagian yang tidak sesuai dari materi pembelajaran yang diberikan.
  - 2) Mengorganisasikan yaitu pada saat siswa menentukan apakah suatu bagian cocok dan dapat difungsikan secara bersamaan dengan bagian lainnya.
  - 3) Menghubungkan yaitu pada saat siswa inti pokok pembahasan dari materi yang dijelaskan dalam pembelajaran

- b. Mengevaluasi yaitu membuat suatu keputusan berdasarkan ketentuan dasar dengan menyesuaikan dan menyelidiki suatu pembahasan.
- 1) Mengecek yaitu ketika siswa mengidentifikasi kesesuaian atau tidak suatu permasalahan, sehingga dapat menyimpulkan suatu permasalahan memiliki kesesuaian atau mengidentifikasi efektifitas suatu penyelesaian permasalahan yang diputuskan
  - 2) Mengkritisi yaitu ketika siswa mendapatkan ketidak sesuaian antara penyelesaian permasalahan dengan permasalahan yang diberikan.
- c. Menciptakan yaitu membentuk atau membuat produk atau penyelesaian berdasarkan suatu keseluruhan terhadap komponen-komponen yang sesuai terhadap sesuatu hasil, dengan cara menyusun, merencanakan lalu menghasilkan.
- 1) Menyusun: berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang ditemukan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.
  - 2) Merencanakan: rancangan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk menghasilkan suatu produk berdasarkan hipotesis yang telah disusun.
  - 3) Menghasilkan: menciptakan sebuah produk berdasarkan susunan hipotesis dan rancangan yang

telah disusun. Dalam menghasilkan, siswa diberikan petunjuk sesuatu produk yang harus diciptakan sesuai dengan petunjuk yang dilejaskan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas kesimpulan dalam penulisan soal berbasis HOTS merupakan soal yang disusun bertujuan menguji siswa dalam ranah kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Pemberian soal berbasis HOTS pada penilaian dapat melatih siswa dalam melatih kemampuan dan keterampilan berfikir tingkat tingginya agar dapat menyesuaikan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki untuk menghadapi era abad ke-21 sehingga dapat bersaing dalam kehidupan nantinya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dengan penilaian soal-soal berbasis HOTS, dimana memuat keterampilan berfikir tingkat tinggi yaitu berfikir kritis, berfikir kreatif dan memiliki rasa percaya diri, yang dibangun melalui latihan-latihan dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata di lingkungan sekitar. Selanjutnya terdapat karakteristik soal berbasis HOTS yaitu: pada soal berbasis HOTS mampu mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi, menggunakan dengan mengaitkan permasalahan yang menarik yang terdapat pada lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari

dan menggunakan jenis soal yang beragam dengan bentuk soal bervariasi.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun soal berbasis HOTS yaitu menganalisis kompetensi dasar (KD) untuk membuat soal berbasis HOTS, kemudian membuat kisi-kisi soal sesuai KD yang telah dianalisis, lalu memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, selanjutnya menyusun butir-butir soal sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun, setelah itu membuat pedoman penilaian atau penskoran dengan rubrik dan membuat kunci jawaban (Hanifah, 2019:5). Dalam penulisan soal HOTS dapat disusun berdasarkan yaitu jenis konteks (tanpa kontek/abstrak, kamufase/soal abstrak didandani konteks, dan relefan/bermakna) dan tingkat konteks (tingkat rendah dan tingkat sedang) (Kunanti, 2020).

### **C. Media sebagai sarana Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap siswa dan sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan siswa. Media adalah bentuk atau alat komunikasi yaitu jamak dari kata *medium* yang berasal dari Bahasa Latin yaitu perantara. Media adalah instrumen strategis yang menentukan

keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan secara langsung oleh siswa.

Media merupakan salah satu alat komunikasi baik secara visual maupun audio visual untuk menyalurkan pesan atau informasi lainnya (Gandana, 2019). Media dapat mengantarkan informasi kepada siswa maupun sebaliknya secara lancar. Oleh karena itu, media merupakan unsur yang dapat membantu sebagai pendukung keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di bangku pendidikan. Efisien dan tujuan pembelajaran dapat tercapai jika media digunakan secara kreatif dalam pembelajaran (Khairani & Febriani, 2016). Dalam proses pendidikan, pembelajaran yakni sesuatu yang memiliki keterkaitan yang sangat kuat sehingga tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Selain itu juga, sesuai dengan perkembangan teknologi untuk mencapai efektifitas dan efisiensi proses kegiatan belajar mengajar terdapat *hardware* dan *software* sebagai ragam perkembangan teknologi pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru sebagai sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan proses untuk mendapatkan ilmu, pemahaman dan pembentukan karakter siswa yang di bantu oleh guru. Adanya pembelajaran yaitu untuk menciptakan suasana belajar secara internal sebagai pendukung peristiwa belajar tersebut.

Dalam proses kegiatan pembelajaran pasti memerlukan yang namanya media pembelajaran. Dimana media pembelajaran merupakan alat atau bahan yang dapat membantu kepada guru dan siswa dalam berjalannya suatu kegiatan proses belajar mengajar. Adapun media itu sendiri merupakan sebuah perangkat yang dapat di manipulasikan, didengar, di baca serta instrumen yang di gunakan sangat berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran menurut pendapat *National Education Association*.

Sedangkan menurut Gadge dan brings media merupakan alat yang menyampaikan isi materi pembelajaran yang menarik siswa agar memahami dan mengikuti proses pembelajaran. Jadi Evaluasi Media Pembelajaran adalah suatu proses atau tahapan komunikasi dalam kegiatan belajar baik secara visual maupun audio visual. Maka dari itu adanya Evaluasi Media Pembelajaran adalah sebagai bentuk peningkatan dalam pembelajaran efektifitas dan ketertarikan siswa.

Setelah mengetahui pengertian dari evaluasi pembelajaran, media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran agar guru dapat menyampaikn materi kepada siswa mejadi lebih bayak makna dan kesan yang terkandung dalam pembelajaran. Selain itu juga guru idak hanya menggunakan 1 metode dalam pembelajaran. Maka

dari itu ada beberapa fungsi yang di nyatakan oleh Wina Sanjaya, mengenai media pembelajara:

1. Fungsi komunkatif

Dalam fungsi komunikatif ini memudah pembelajaran dalam penyampaian materi baik siswa maupun guru dengan penyampaian kata demi kata (verbal).

2. Fungsi motivasi

Dalam fungsi motivasi ini adalah sebagai bentuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam memahami pembelajaran.

3. Fungsi kebermaknaan

Dalam fungsi ini sebagai peningkatan bahwa siswa mendapatkan pembelajaran tidak hanya dalam penyampaian guru akan tetapi mendapatkan informasi terbaru dan dapat kemampuan menganalisis.

4. Fungsi penyamaan persepsi

Dimana fungsi ini adalah sebagai menyamakan setiap pandangan siswa terhadap informasi yang mereka dapat dalam penyampaian materi.

5. Fungsi individual

Dengan ini setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda dari mulai pengalaman, gaya belajar, kemampuan. Maka dari itu media pembelajaran dapat membantu dan melayani siswa dalam gaya belajar utamanya.

Dari pendapat yang dinyatakan Wina Sanjaya, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan informasi terbaru baik dari seorang guru maupun melalui media yang digunakannya.

Adapun dalam proses evaluasi media pembelajaran diukur dari dua aspek, yaitu:

1. Sistem pembelajaran hasil siswa di buktikan secara empiris.
2. Keberhasilan dan keefektifan proses belajar menunjukkan bukti banyaknya sumbangan media atau media program.

#### **D. Evaluasi Kurikulum Merdeka berbasis Digital**

Berjalannya proses pendidikan beriringan dengan kurikulum yang diberlakukan dan diterapkan oleh pemerintah dengan satuan pendidikan melakukan penyesuaian terhadap kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam satuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, maka bisa diungkapkan bahwa kurikulum mempunyai peran yang begitu penting dalam dunia pendidikan untuk mengatur terciptanya tujuan pembelajaran yang efektif.

Menurut UU yang berbunyi terkait pengembangan kurikulum, yaitu UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X tentang kurikulum, pasal 36 ayat 1 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam kurikulum merdeka belajar ini, guru memerdekakan cara belajar mengajar dan melibatkan guru dalam pembelajaran yang inovasi untuk menciptakan yang efektif. Inovasi pembelajaran adalah suatu pembaharuan untuk penyampaian materi kepada siswayang bertujuan meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

Proses pembelajaran berlangsung oleh guru berkonsep praktik juga kreatif untuk membentuk pola pikir siswa dalam mencapai pembelajaran. Inovasi pembelajaran juga dapat meningkatkan karakteristik siswa dimana guru harus mempunyai kreativitas dalam belajar mengajar untuk mengembangkan dan meningkatkan siswa agar pembelajaran aktif dan efektif. Pembelajaran yang aktif dan efektif memerlukan media yang kreatif dan menyenangkan untuk siswa pelajari, dengan pembelajaran mengikuti zaman dan menggunakan teknologi saat ini. Cara menghilangkan kebosanan saat pembelajaran adalah dengan menerapkan teknologi sebagai media atau bahan ajar dalam format elektronik, yang memiliki daya tarik baru dan dapat

memberikan efisiensi ruang dan waktu (Maulana et al., 2023).

Penggunaan media pembelajaran memungkinkan bagi siswa untuk memahami dan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan berjalannya pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajarnya. Guru dapat menggunakan strategi atau media pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran (Maulana et al., 2023). Pesatnya kemajuan teknologi menjadikan media sosial sebagai alat yang sangat berguna untuk mengajar. Pesatnya perkembangan teknologi juga mempengaruhi perubahan sosial budaya dan karakter siswa. Konsep karakter melibatkan nilai-nilai yang mendorong pemikiran, sikap dan perilaku positif, oleh karena itu seseorang yang berkarakter juga dikenal dengan sifat-sifat moral positif tertentu (Kartakusumah et al., 2022).

Menurut *Alliance for Excellent Education* (Adventyana et al., n.d.) pembelajaran digital melibatkan penggunaan alat bantu dan praktik: a) tahapan pembelajaran interaktif dengan menggunakan sumber daya digital yang berbeda, seperti perangkat lunak atau objek pembelajaran; b) kemudahan dan ketersediaan akses digital yang luas, yang memungkinkan akses ke berbagai sumber informasi; c) kemungkinan pembelajaran mandiri; d) penilaian keterampilan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode digital; e) pedagogi

yang menekankan pada pertukaran dan keterlibatan antara guru dan siswa.

### 1. WhatsApp

Berdasarkan Bounik dan Deshen (2014) meneliti penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa dalam artikel mereka yang berjudul *WhatsApp Goes to School: Mobile Instant Messaging between Teachers and Students*. Para penulis membahas bagaimana guru menggunakan WhatsApp dalam proses belajar mengajar.

Fitur WhatsApp yang digunakan adalah grup WhatsApp, yang memiliki empat tujuan utama: memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa, menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, memfasilitasi diskusi antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri, dan menjadi platform untuk berbagi materi pembelajaran (Nasution, 2020). Dalam praktiknya, integrasi WhatsApp dalam pendidikan terutama didasarkan pada penggunaan fitur grupnya, yang memungkinkan pembuatan grup yang berorientasi pada pembelajaran. Selain itu, WhatsApp dapat digunakan untuk membuat ruang kelas virtual. Beberapa pengaplikasian whatsapp dalam pendidikan meliputi:

- a. Kolaborasi atau kerja sama dalam menyelesaikan tugas
- b. Memperpanjang waktu belajar

- c. Mengelolakelas yang besar
- d. Mendistribusikan sumber daya pendidikan melalui Whatsapp
- e. Mengembangkan kepercayaan diri

## 2. YouTube

Aspek pendidikan YouTube sebanding dengan platform media social lainnya. Pemanfaatan media ini sangat pantas dijadikan sarana pembelajaran di zaman yang berkembang sangat pesat ini salah satunya adalah teknologi (Simanjuntak et al., 2023). Melalui YouTube siswa dan guru memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pendapat mereka, berbagi pengetahuan, juga meningkatkan pengalaman berharga dalam kemampuan mereka. Media ini sendiri dikenal sebagai situs video paling populer di seluruh dunia. Seseorang dapat menyaksikan, mengunduh, dan berbagi video secara percuma di YouTube. Musik, vlog, siaran pers, dokumenter dan pendidikan merupakan bagian dari konten video (Mahendra, n.d.).

## 3. Quizzes

Platform quizzes merupakan sebuah alat pendidikan yang interaktif dengan mencangkup avatar menarik, tema pendidikan, meme dan bahkan adanya musik. Media ini

memotivasi siswa untuk berlomba-lomba satu sama lain untuk mengembangkan prestasi akademiknya. Siswa termotivasi untuk belajar, karena penyediaan informasi yang jelas memungkinkan siswa belajar secara efektif.

Media quizzes adalah media belajar yang memotivasi siswa untuk mendorong pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar juga siswa terhibur dan merasa tertantang dengan kuis. Oleh karena itu di era ini, pembelajaran berbasis permainan dapat menjadi cara belajar yang efektif untuk menstimulasi pembelajaran baik visual maupun verbal (Lestari et al., 2022).

#### 4. Google Form

Google formulir (*google form*) merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membantu mengirimkan survei, memberikan kuis kepada siswa maupun orang lain dan mempersiapkan atau mengumpulkan data dengan cara yang efisien. Form dapat ditautkan ke dalam *spreadsheet*. Formulir secara otomatis ditautkan ke *spreadsheet*, yang juga mengirimkan respons ke *spread sheet* baru. Jika tidak, dapat dilihat pada halaman pengguna dapat melihat mereka di *response summary* yang tersedia pada menu respons. Salah satu komponen *google* dokumen adalah *google form*. Google Form sangat cocok untuk pelajar, guru, dosen, pegawai

kantoran dan professional yang sering membuat quiz, survey online dan form. Fungsionalitas *google form* dapat dibagikan secara public kepada orang lain atau khususnya kepada pemilik pemegang akun *google* dengan opsi akses, seperti: *read-only* (hanya baca) atau *editable* (dapat mengedit dokumen). Di bidang pendidikan memanfaatkan Beberapa fungsi *google form* untuk berbagai tujuan, seperti melakukan praktik online, mendapatkan masukan dari pengguna, mengumpulkan informasi dari siswa atau guru, dapat membuat formulir pendaftaran sekolah dan itu semuanya secara online (Mulatsih, 2020; Wansit et al., 2024)

# BAB V

## IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* DI MADRASAH

### A. Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran PBL dilakukan dengan cara menyusun Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. CP perlu diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dicapai satu persatu oleh siswa hingga mereka mencapai akhir fase. Proses berpikir dalam merencanakan pembelajaran ditunjukkan dalam Gambar di bawah ini.



Guru dapat (1) mengembangkan sepenuhnya alur tujuan pembelajaran dan/atau perencanaan pembelajaran, (2) mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan/atau rencana pembelajaran berdasarkan contoh-contoh yang disediakan pemerintah, atau (3) menggunakan contoh yang

disediakan. Guru menentukan pilihan tersebut berdasarkan kemampuan masing-masing. Dalam Platform Merdeka Mengajar pemerintah menyediakan contoh-contoh alur tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang sering dikenal sebagai RPP, dan modul ajar. Dengan kata lain, setiap guru perlu menggunakan alur tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran untuk memandu mereka mengajar; akan tetapi mereka tidak harus mengembangkannya sendiri.

Setelah memahami CP, guru mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari siswa dalam suatu fase. Pada tahap ini, guru mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai siswa dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, guru perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran ini, guru belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, guru dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah. Penulisan

tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu:

1. Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan oleh siswa. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan guru, antara lain: secara konkret, kemampuan apa yang perlu siswa tunjukkan? Tahap berpikir apa yang perlu siswa tunjukkan?
2. Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan guru, antara lain: hal apa saja yang perlu mereka pelajari dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam CP? Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan siswa dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP (misalnya, proses pengolahan hasil panen digunakan sebagai konteks untuk belajar tentang persamaan linear di SMA)

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai silabus, yaitu

untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun.

Oleh karena itu, guru dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh guru dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

Bagi guru yang merancang alur tujuan pembelajarannya sendiri, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya akan disusun sebagai satu alur (*sequence*) yang berurutan secara sistematis, dan logis dari awal hingga akhir fase. Alur tujuan pembelajaran juga perlu disusun secara linier, satu arah, dan tidak bercabang, sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

1. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang lebih umum bukan tujuan pembelajaran harian (*goals*, bukan *objectives*);
2. Alur tujuan pembelajaran harus tuntas satu fase, tidak terpotong di tengah jalan;
3. Alur tujuan pembelajaran perlu dikembangkan secara kolaboratif, (apabila guru mengembangkan, maka perlu kolaborasi guru lintas kelas/tingkatan dalam satu fase.

Contoh: kolaborasi antara guru kelas I dan II untuk Fase A;

4. Alur tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai karakteristik dan kompetensi yang dikembangkan setiap mata pelajaran. Oleh karena itu sebaiknya dikembangkan oleh pakar mata pelajaran, termasuk guru yang mahir dalam mata pelajaran tersebut;
5. Penyusunan alur tujuan pembelajaran tidak perlu lintas fase (kecuali pendidikan khusus)
6. Metode penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis, dari kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit, dapat dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan (misal: matematik realistik);
7. Tampilan tujuan pembelajaran diawali dengan alur tujuan pembelajarannya terlebih dahulu, baru proses berpikirnya (misalnya, menguraikan dari elemen menjadi tujuan pembelajaran) sebagai lampiran agar lebih sederhana dan langsung ke intinya untuk guru;
8. Karena alur tujuan pembelajaran yang disediakan Kemendikbudristek merupakan contoh, maka alur tujuan pembelajaran dapat bernomor/huruf (untuk menunjukkan urutan dan tuntas penyelesaiannya dalam satu fase);

9. Alur tujuan pembelajaran menjelaskan SATU alur tujuan pembelajaran, tidak bercabang (tidak meminta guru untuk memilih). Apabila sebenarnya urutannya dapat berbeda, lebih baik membuat alur tujuan pembelajaran lain sebagai variasinya, urutan/alur perlu jelas sesuai pilihan/keputusan penyusun, dan untuk itu dapat diberikan nomor atau kode; dan
10. Alur tujuan pembelajaran fokus pada pencapaian CP, bukan profil pelajar Pancasila dan tidak perlu dilengkapi dengan pendekatan/strategi pembelajaran (pedagogi).

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran dengan PBL terdiri atas tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

### **1. Pendahuluan**

Pada tahap ini, dilakukan Tahap 1 sintaks PBM, yaitu mengorientasi siswa pada masalah. Masalah tersebut dapat disajikan dalam bentuk gambar, diagram, film pendek, atau power point. Setelah siswa mencermati (mengamati) sajian masalah, guru mengajukan pertanyaan pengarah (menanya) untuk mendorong siswa memprediksi atau mengajukan pertanyaan, dugaan (hipotesis) terkait masalah yang diamati.

## 2. Inti

Tahapan inti mencakup tahap-tahap 2, 3, 4, dan 5 dalam sintaks PBM

### a. Mengorganisasikan siswa untuk belajar (Tahap 2)

- 1) Melalui kegiatan tanya jawab (menanya), guru mengingatkan kembali langkah-langkah atau metode ilmiah. Metode ilmiah tersebut dapat disajikan dalam bentuk bagan.
- 2) Guru mengorganisasi siswa untuk belajar dalam bentuk diskusi kelompok kecil. Guru dapat menjelaskan lebih rinci alternatif-alternatif strategi untuk menyelesaikan masalah yang ditentukan.
- 3) Guru membimbing siswa secara individual maupun kelompok dalam merancang eksperimen untuk menguji dugaan (hipotesis) yang diajukan. Masing-masing kelompok mempresentasikan hipotesis dan rancangan eksperimennya untuk mendapat saran dari kelompok lain maupun dari guru. Kelompok-kelompok lain maupun guru dapat memberikan penilaian dan saran terhadap presentasi tersebut. Kelompok yang dinilai paling baik memperoleh penghargaan.

- b. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (Tahap 3)
  - 1) Guru memberi bimbingan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan atau eksperimen. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi yang diangkat dalam permasalahan
  - 2) Kelompok siswa melakukan eksperimen berdasarkan rancangan yang telah mereka buat dengan bimbingan guru (*experimenting*). Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- c. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Tahap 4)

Siswa dalam kelompok mengembangkan laporan hasil penelitian sesuai format yang sudah disepakati. Kelompok terpilih mempresentasikan hasil eksperimen (mengomunikasi). Kelompok lain menanggapi hasil presentasi dan guru memberikan umpan balik
- d. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Tahap 5)
  - 1) Guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dipresentasikan setiap kelompok maupun terhadap seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

- 2) Guru memberikan penguatan (mengasosiasi) terkait penguasaan pengetahuan atau konsep tertentu.

### 3. Penutup

Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan hasil diskusi. Guru dapat melakukan kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan. Sebaliknya, guru dapat memberikan remedi bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan.

## C. Evaluasi Pembelajaran

Dalam penerapan PBL ditekankan penilaian pemecahan masalah dalam bentuk penilaian kinerja. Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam

diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Penilaian pembelajaran dengan PBL dilakukan dengan *authentic* assesment. Penilaian dapat dilakukan dengan portfolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan siswa yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam pendekatan PBL dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peer-assessment*.

1. *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (*standard*) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.
2. *Peer-assessment*. Penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya

Sesuai tujuan PBM, secara spesifik penilaian dalam PBM dapat ditujukan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah atau kemampuan berpikir kritis. Penilaian kinerja dipandang cocok dalam PBM. Penilaian kinerja memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan bila dihadapkan pada situasi-situasi masalah nyata, sehingga dapat digunakan untuk mengukur potensi pemecahan masalah siswa disamping kemampuan kerja kelompok.

Penilaian kinerja tersebut dilakukan dalam bentuk *checklists* dan *rating scale*. PBM memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial atau keterampilan kolaboratif melalui aktivitas diskusi. Keterampilan tersebut dapat meliputi keterampilan bekerja sama, keterampilan interpersonal, dan peran aktif dalam kesuksesan kelompok. Keterampilan tersebut dapat dinilai melalui observasi.

#### **D. Peran Guru dalam Implementasi Problem Based Learning**

Peran guru dalam model pembelajaran PBL (*problem-based learning*) ini adalah untuk memfasilitasi dan mensupport pembelajaran siswa, membimbing, hingga memonitor proses belajar siswa. Guru harus mampu membangun kepercayaan diri setiap siswanya, dan

kepercayaan diri setiap kelompok siswanya untuk dapat memecahkan masalah, sambil mengembangkan pemahan mereka akan materi pembelajaran.

Di sini kita dapat melihat peralihan fungsi guru yang nyata dari model-model pembelajaran tradisional yang lebih menekankan guru sebagai pusat dan sumber informasi menjadi guru yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran siswa. Jadi sekali lagi perlu ditekankan, bahwa guru bukanlah sumber solusi dari permasalahan yang dihadirkan, tetapi solusi itu harus dicari dan didapatkan oleh siswa atau kelompok siswa.

Guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berfikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berpikir yang berdayaguna. Peran guru dalam PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas (Rusman, 2010:234). Guru dalam PBL terus berpikir tentang beberapa hal, yaitu:

1. bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga siswa dapat menguasai hasil belajar?

2. bagaimana bisa menjadi pelatih siswa dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri, dan belajar dengan teman sebaya?
3. bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri sabagai pemecah masalah yang aktif?

Guru dalam PBL juga memusatkan perhatiannya pada :1) memfasilitasi proses PBL, mengubah cara berpikir, mengembangkan keterampilan inquiry, menggunakan pemebelajaran kooperatif; 2) melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah; pemberian alasan yang mendalam, metakognisi, berfikir kritis, dan berfikir secara sistem, dan 3) menjadi perantara pproses penguasaan informasi; meneliti lingkungan informasi, mengakses sumber informasi yang beragam, dan mengadakan koneksi.

## **E. Contoh Penerapan**

Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar diluar kelas.

Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

Contoh Modul Ajar

## Informasi Umum

<b>Nama Penyusun</b>	: .....
<b>Institusi</b>	: .....
<b>Tahun Penyusunan</b>	: 2021
<b>Jenjang Sekolah</b>	: SMA
<b>Kelas</b>	: X
<b>Alokasi Waktu</b>	: 3 Jp (135 menit)

## Tujuan Pembelajaran

Fase	: E
Elemen	: Fikih

Tujuan Pembelajaran :

10.9.1 Peserta didik dapat menganalisis macam-macam *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam)

10.9.2 Peserta didik dapat menganalisis implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam)

Kata Kunci : *al-kulliyat al-khamsah*, lima prinsip dasar hukum Islam

Pertanyaan inti :

1. Jelaskan pengertian *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) ?
2. Jelaskan macam-macam *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) ?
3. Bagaimana implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) dalam kehidupan sehari-hari?

Kompetensi Awal :

Siswa telah memiliki kemampuan awal dalam memahami *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam)

### Profil Pelajar Pancasila :

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar mandiri, dan kritis

### Sarana dan Prasarana :

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

**Target Siswa :**

Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa regular/tipikal

**Jumlah siswa :**

Maksimum 36 siswa

**Ketersediaan Materi :**

Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk siswa yang sulit memahami konsep

**Moda pembelajaran :**

Tatap muka

**Materi ajar, alat dan bahan:**

Materi atau sumber pembelajaran yang utama: Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X (Kemdikbud Tahun 2021). Adapun sumber pembelajaran dari internet diantaranya:

1. <https://islam.nu.or.id/post/read/83369/lima-hak-asasi-manusia-dalam-islam>
2. <https://islami.co/maqashid-al-syariah-prinsip-dasar-ham-islam/>
3. <https://media.neliti.com/media/publications/220106-none.pdf>

Alat dan bahan yang diperlukan : papan tulis, spidol, alat tulis  
Perkiraan biaya : Rp. 75.000 (bisa berubah sesuai kondisi masing-masing daerah)

### Kegiatan pembelajaran utama:

Pengaturan siswa:

Berkelompok (>2 orang)

Metode:

inquiry learning

### Asesmen :

Asesmen dilakukan melalui asesmen individu dan kelompok

Jenis asesmen:

Penilaian sikap (observasi)

Penilaian pengetahuan (tes tulis)

Penilaian keterampilan (produk)

### Persiapan pembelajaran : (5 menit)

1. Guru memeriksa dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia.
2. Memastikan bahwa ruang kelas sudah bersih, aman dan nyaman
3. Menyiapkan bahan tayang dan multimedia pembelajaran interaktif

## Urutan kegiatan pembelajaran:

### Pendahuluan (15 menit )

1. Siswa berdoa secara bersama-sama dan melakukan tadarus Q.S. Az-Zariyat/51 : 52-60
2. Guru menyapa setiap siswa dengan kontak mata dan menanyakan kondisi masing-masing dan menyampaikan apersepsi.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.

### Kegiatan Pembelajaran Inti (105 menit)

4. Guru memberikan permasalahan terkait macam-macam dan penerapan *al-kulliyatu al-khamsah*.
5. Guru meminta siswa merumuskan masalah terkait macam-macam dan penerapan *al-kulliyatu al-khamsah*.
6. Siswa mendiskusikan jawaban atas rumusan masalah sesuai kelompok masing-masing
7. Siswa melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari literatur yang ada menggunakan metode *information serach* untuk menjawab rumusan masalah.
8. Siswa melakukan analisa perbandingan isi masing-masing literatur tersebut.

9. Siswa mempresentasikan di depan kelas dan secara bersama-sama menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh.

Penutup Pembelajaran (10 menit )

10. Guru meminta salah satu siswa untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir. Setelah selesai, siswa tersebut kemudian memimpin doa selesai kegiatan.
11. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

### Diferensiasi:

Untuk siswa yang berminat belajar dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi menganalisis macam-macam dan implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) dari berbagai referensi dan literatur lain yang relevan.

Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali macam-macam dan implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) pada

pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesepataan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

### Refleksi Guru:

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

1. Apakah semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
2. Kesulitan apa yang dialami?
3. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
4. Apakah kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa?
5. Apakah kegiatan pembelajaran ini bisa membangun kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak terhadap sesama untuk saling menghargai dan menghormati?

## Asesmen:

### 1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

Pertanyaan	Jawaban	
	ya	tidak
1. Apakah pernah membaca buku terkait macam-macam dan implementasi <i>al-kulliyat al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam)		
2. Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik?		
3. Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode <i>point counter-point</i> ?		

### 2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

- a. Asesmen saat *inquiry learning* (ketika siswa melakukan kegiatan belajar dengan metode *inquiry learning*)

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode *inquiry learning*

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati			Skor			
		Ide/gagasan	Aktif	Kerjasama	1	2	3	4
1	Asep							
2	Chuna							
3	dst...							
Nilai = skor x 25								

### 3. Asesmen Sumatif

#### a. Asesmen Pengetahuan

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!**

- 1) Islam adalah agama sempurna dengan perangkat hukum yang bersifat universal. Lebih dari itu, Allah Swt. merancang hukum Islam dengan penuh pertimbangan yang amat sempurna. Hukum Islam ini memiliki tujuan tertentu. Jelaskan tujuan tersebut!
- 2) Cara menjaga lima prinsip dasar hukum Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *min nahiyati al-wujud* dan *min nahiyati al-'adam*. Jelaskan kedua cara tersebut!
- 3) Agama merupakan pokok dari segala alasan mengapa manusia hidup di dunia ini. Oleh karenanya, menjaga

agama lebih diutamakan sebelum menjaga hal-hal lain. Agama juga menjadi satu-satunya alasan Allah Swt. menciptakan alam semesta beserta isinya. Agama juga merupakan inti sari kehidupan yang sedang berjalan di alam ini. Jelaskan alur logika mengapa *hifzhu al-din* lebih diutamakan daripada lainnya! dan berikan contohnya!

- 4) Tingginya perhatian Islam untuk menjaga jiwa manusia (*al-nafs*) dapat dilihat dari diterapkannya hukuman *qisas*. Jelaskan nilai kemashlatan yang diperoleh dengan penerapan hukuman qisas !
- 5) Setelah *hifzhu al-din* (menjaga agama) dan *hifzhu al-nafs* (menjaga jiwa), selanjutnya yaitu menjaga akal (*hifzhu al-'aql*). Jelaskan dasar penerapan *hifzhu al-'aql* dalam hukum Islam!

Pedoman Penskoran		
No	Kunci Jawaban	Skor
1	Tujuan disyariatkannya hukum Islam ( <i>maqashid al-syari'ah</i> ) adalah terwujudnya kemashlahatan kehidupan manusia, mewujudkan kebaikan, menghindarkan kesulitan, menolak mudharat dan mengambil manfaat dari setiap perbuatan hukum seorang <i>mukalaf (aqil-baligh)</i> . Sehingga penetapan suatu hukum dalam Islam harus bertujuan mewujudkan <i>mashlahat</i> . Tujuan syariat Islam adalah menolak kemudharatan dalam lima	1-4

Pedoman Penskoran		
No	Kunci Jawaban	Skor
	hal, yang dikenal dengan istilah <i>maqashid al-khamsah</i> atau <i>al-kulliyatul al-khamsah</i> , yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Jika kelima prinsip universal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta kemashlatan umat. Demikian pula sebaliknya, apabila mengabaikan lima prinsip universal tersebut maka akan timbul kesulitan dan kerusakan.	
2	<p>1) <i>min nahiyati al-wujud</i>, yaitu dengan cara memelihara dan menjaga sesuatu yang dapat mempertahankan keberadaannya</p> <p>2) <i>min nahiyati al-'adam</i>, yaitu dengan cara mencegah sesuatu yang menyebabkan ketiadaannya</p>	<b>1-4</b>
3	untuk apa hidup sejahtera, memiliki keturunan yang banyak dan baik, hidup serba kecukupan kalau akhirnya masuk ke neraka. Padahal kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang abadi. Contoh penerapan dalam hukum Islam misalnya disyariatkannya <i>jihad fi sabilillah</i> di medan untuk memerangi kaum kafir. <i>Jihad fi sabilillah</i> tidak dimaksudkan untuk menjerumuskan diri kedalam kebinasaan, tetapi untuk mewujudkan kemashlahatan manusia. <i>Jihad fi sabilillah</i> menunjukkan bahwa <i>mashlahat</i> yang dihasilkan oleh <i>hifzhu al-nafs</i> berdampak	<b>1-4</b>

<b>Pedoman Penskoran</b>		
<b>No</b>	<b>Kunci Jawaban</b>	<b>Skor</b>
	pada <i>hifzhu al-din</i>	
4	Penerapan <i>qisas</i> harus dipahami sebagai upaya melindungi nyawa manusia, bukan sebaliknya sebagai upaya penghilangan nyawa manusia. Adanya ancaman hukuman mati ini, seharusnya menjadikan siapa pun (individu, masyarakat, bahkan negara) harus berpikir ribuan kali untuk melakukan tindakan penghilangan nyawa manusia tanpa sebab yang dibenarkan oleh Islam.	<b>1-4</b>
5	Akal merupakan karunia agung dari Allah Swt. Akal itulah yang membedakan manusia dengan hewan ataupun makhluk lainnya. Oleh karena itu Allah Swt. memerintahkan agar menjaganya dan menggunakan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Supaya akal tersebut terjaga, maka Allah Swt. melarang keras segala sesuatu yang dapat melemahkan dan merusak akal pikiran	<b>1-4</b>
<b>Skor maksimal</b>		<b>20</b>
<b>Nilai = skor yang diperoleh x 5</b>		

b. Asesmen keterampilan

1. Siswa membuat media pembelajaran (digital atau non digital) tentang materi menganalisis implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) Kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Contoh rubrik penilaian produk :

Nama kelompok :

Anggota :

Kelas :

Nama produk :

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1.	Perencanaan				
	a. persiapan				
	b. linimasa pembuatan				
	c. jenis produk				
2.	Proses pembuatan				
	a. penggunaan media, alat dan bahan				
	b. teknik pembuatan				
	c. kerjasama kelompok				
3.	Tahap akhir				
	a. kualitas produk				
	b. publikasi				
	c. kreatifitas				
	d. orisinalitas				

**Keterangan penilaian:**

Perencanaan	
Skor	Keterangan
1	<b>Tidak baik</b> , ada kolaborasi dalam kelompok tetapi tidak ada linimasa dan penentuan jenis produk sesuai tema
2	<b>Cukup baik</b> , ada kolaborasi dalam kelompok dan linimasa pembuatan tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
3	<b>Baik</b> , ada kolaborasi tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok ada linimasa pembuatan dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
4	<b>Sangat baik</b> , ada kolaborasi antar semua anggota kelompok, ada linimasa pembuatan dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
Proses pembuatan	
Skor	Keterangan
1	<b>Tidak baik</b> , ada media, alat dan bahan dan tidak mampu menguasai teknik pembuatan dan tidak ada kerjasama kelompok
2	<b>Cukup baik</b> , ada media, alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pembuatan dan tidak ada kerjasama kelompok
3	<b>Baik</b> , ada media, alat dan bahan dan tetapi mampu menguasai teknik pembuatan dan ada beberapa kerjasama kelompok
4	<b>Sangat baik</b> , ada media, alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pembuatan dan ada kerjasama kelompok
Tahap akhir	
Skor	Keterangan
1	<b>Tidak baik</b> , ada produk tetapi belum selesai
2	<b>Cukup baik</b> , ada produk, bentuk publikasi kurang sesuai

	tema, dan belum ada kreatifitas
3	<b>Baik</b> , ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, belum ada kreatifitas, dan orisinil
4	<b>Sangat baik</b> , ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, ada kreatifitas, dan orisinil
<p>Petunjuk penskoran:          Penghitungan skor akhir menggunakan rumus:  <u>Skor perolehan</u> <math>\times 10 = \dots</math></p>	
<p><b>Nama Siswa :</b> .....</p> <p><b>Kelas :</b> .....</p>	
Pertanyaan refleksi	Jawaban Refleksi
1. Bagian manakah yang menurutmu paling sulit dari pelajaran ini?	
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3. Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4. Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?	

**Refleksi untuk Siswa:**

## Daftar Pustaka:

1. Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati. 2021. *PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA*, Jakarta: Kemdikbud RI
2. Ash-Shiddieqy, M. Hasby. 1975. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
3. Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

## Lembar Kerja Siswa:

<b>Nama Siswa :</b> ..... <b>Kelas :</b> .....		
Tahapan	Kegiatan Siswa/ Pertanyaan	Catatan Hasil Kegiatan
Stimulasi	Siswa mengamati tayangan tentang menganalisis implementasi <i>al-kulliyat al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam) melalui youtube atau media lain.	
Identifikasi Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan pengertian <i>al-kulliyat al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam)?</li> <li>2. Bagaimana penerapan <i>al-kulliyat al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam) dalam kehidupan sehari-hari ?</li> </ol>	
Mengumpulkan informasi	Kumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan materi menganalisis implementasi <i>al-kulliyat al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam)	
Mengolah informasi	Catat dan klasifikasikan informasi yang diperoleh untuk kemudian dijadikan dasar untuk menjawab persoalan	
Verifikasi dan presentasi hasil	Lakukan verifikasi hasil olah data, pastikan temuan kalian sudah benar dan kemudian presentasikan	
Generalisasi	Buatlah kesimpulan dari	

## Bahan Bacaan Siswa

1. <https://fahmina.or.id/memaknai-ayat-ayat-kulliyat-universal-dan-juziyyat-partikular/>
2. <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/mengenal-maqashid-syariah-pengertian-dan-bentuk-bentuknya/>

## Bahan Bacaan Guru:

1. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1271734&val=16166&title=Hak%20Asasi%20Manusia%20HAM%20Dalam%20Penerapan%20Hukum%20Islam%20Di%20Indonesia>
2. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/download/2/1>
3. Ash-Shiddieqy, M.Hasby. 1975. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

## Materi Pengayaan dan Remedial:

Siswa yang memperoleh capaian tinggi akan diberikan pengayaan berupa kegiatan tambahan terkait dengan kajian topik. Siswa mempelajari menganalisis implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) di dalam referensi dan literatur yang relevan.

Sedangkan siswa yang menemukan kesulitan akan memperoleh pendampingan dari guru berupa bimbingan personal atau kelompok dengan langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana. Siswa diminta mempelajari kembali materi menganalisis implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam).

### **Al-kulliyat al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam).**

*Al-kulliyatu* artinya prinsip dasar, sedangkan *al-khamsah* berarti lima, jadi *al-kulliyatu al-khamsah* berarti lima prinsip dasar hukum Islam. Dalam istilah ushul fikih, kata *al-kulliyatu al-khamsah* sering disebut dengan *maqashid al-khamsah* (lima tujuan) dan *al-dharuriyyat al-khamsah* (lima kepentingan yang vital) yang bertujuan mewujudkan kemashlahatan (*al-mashlahat*), dan apabila hal ini tidak ada maka akan muncul kerusakan (*mafsadat*). Lima prinsip dasar hukum Islam yaitu menjaga agama (*hifzhu al-din*), menjaga

jiwa (*hifzhu al-nafs*), menjaga akal (*hifzhu al-'Aql*), menjaga keturunan (*hifzhu al-nasl*), dan menjaga harta (*hifzhu al-mal*).

Jumhur ulama' berpendapat bahwa urutan *al-kulliyatu al-khamsah* adalah *al-din* (agama), *al-nafs* (jiwa), *al-'aql* (akal), *al-nasl* (keturunan) dan *al-mal* (harta).

#### Macam-Macam *al-Kulliyatu al-Khamsah*

1) Menjaga agama (*hifzhu al-din*)

Agama merupakan pokok dari segala alasan mengapa manusia hidup di dunia ini. Oleh karenanya, menjaga agama lebih diutamakan sebelum menjaga hal-hal lain

2) Menjaga Jiwa (*al-nafs*)

Setelah menjaga agama (*hifzhu al-din*), kewajiban selanjutnya adalah menjaga jiwa atau keberlangsungan hidup manusia.

3) Menjaga Akal (*hifzhu al-'Aql*)

Setelah *hifzhu al-din* (menjaga agama) dan *hifzhu al-nafs* (menjaga jiwa), selanjutnya yaitu menjaga akal (*hifzhu al-'aql*).

4) Menjaga Keturunan (*hifzhu al-nasl*)

Salah satu tujuan agama adalah untuk memelihara keturunan. Syariat perkawinan dengan berbagai syarat, rukun dan ketentuannya merupakan salah satu cara menjaga keturunan.

5) Menjaga Harta (*hifzhu al-mal*)

Melalui kepemilikan harta, seseorang bisa bertahan hidup ataupun hidup layak dan dapat melakukan ibadah dengan tenang. Maka dari itu, Islam sangat memperhatikan masalah harta benda untuk menopang kehidupan manusia

# **BAB VI**

## **PENUTUP**

### **A. Epilog**

Revolusi pembelajaran keagamaan di madrasah pada abad ke-21 menghadirkan tantangan dan peluang yang luar biasa. Di tengah era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pendidikan keagamaan harus mampu beradaptasi dan berinovasi. Abad ini menuntut kualitas dan kompetensi yang unggul dari setiap individu, yang tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Pembelajaran berbasis pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 menekankan pentingnya literasi teknologi, kemampuan berkomunikasi, serta kolaborasi efektif. Ini semua adalah bagian dari persiapan generasi masa depan untuk menghadapi dinamika dunia kerja dan kehidupan yang semakin kompleks. Pendekatan pendidikan yang komprehensif ini harus diterapkan di madrasah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

Sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak mulia, madrasah memiliki

peran strategis dalam membekali siswa dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat, sejalan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, madrasah tidak hanya mencetak individu yang taat beragama, tetapi juga siap bersaing di kancah global.

Tantangan utama dalam mewujudkan revolusi pembelajaran keagamaan ini adalah merombak paradigma lama yang masih mengedepankan hafalan tanpa makna. Pendidikan di madrasah harus lebih menekankan pada pemahaman, penerapan, dan analisis kritis. Ini memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa.

Melalui buku ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi guru, pengambil kebijakan, dan semua pihak terkait dalam mengembangkan model pembelajaran keagamaan yang efektif dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan komitmen bersama, mari kita wujudkan revolusi pembelajaran keagamaan yang mampu mencetak generasi unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **B. Renungan**

Dalam perjalanan hidup ini, pendidikan bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga upaya pembentukan karakter dan moral. Abad ke-21 menuntut kita untuk beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat, di mana teknologi dan informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kemajuan teknologi tersebut, ada nilai-nilai kemanusiaan yang harus tetap kita jaga dan tanamkan dalam diri setiap generasi.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan keagamaan, memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Di tengah arus globalisasi, madrasah harus mampu menghadirkan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual, tanpa mengabaikan esensi dari ajaran-ajaran agama yang luhur.

Revolusi pembelajaran keagamaan di madrasah bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan komitmen, kerja keras, dan kerjasama dari semua pihak terkait untuk mewujudkannya. Para guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, tanpa kehilangan sentuhan humanis yang menjadi ciri khas pendidikan keagamaan. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga harus

turut berperan aktif dalam mendukung dan mengawasi perkembangan anak-anak mereka.

Saat kita merenung tentang masa depan pendidikan keagamaan, kita diingatkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah menciptakan individu yang seimbang antara pengetahuan duniawi dan spiritual. Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal. Kita harus senantiasa berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan kita agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi umat manusia.

Dalam setiap langkah kita, mari kita selalu ingat bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang hasilnya tidak selalu terlihat dalam waktu singkat. Namun, dengan ketekunan dan kesabaran, kita akan melihat buah manis dari usaha kita dalam bentuk generasi penerus yang berkualitas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Semoga renungan ini menginspirasi kita semua untuk terus berinovasi dan berkontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran keagamaan di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Vocational Education. (1984). Collaboration: Vocational education and the private sector, Arlington: American Vocational Association.
- Akhmad riadi. (2017). Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15(27), 15(27), 1–12.
- Baedhowi dan Hartoyo. (2005). Laporan 2005 Learning Round-table on Advanced Teacher Professionalism. Bangkok, Thailand 13 – 14 uni 2005
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Med. Educ.* Hal 20, 481–486.
- Barrows, H.S., and Tamblyn, RM. (1980). Problem Based Learning. An approach to medical education. New York: Springer Publishing Company.
- Billett, S. (2011). Vocational education: Purposes, traditions and prospects. Griffith: Springer.
- Chadidjah, S. (2020). Pendidikan Islam Abad 21 Abstrak. *Jurnal Studi Islam*, 1, 80–97.
- Cheng, Y.C. (2005). New paradigm for re-engineering education, globalization, localization and individualization. Dordrecht: Springer
- David H. Johassenn. (2004). Learning to solve Problems. An Instructional Design Guide. San Fransisco: Pflieffer.

- David W, Johnson and Roger T. Johnson. (1984). *Cooperation in the Classroom*. Minnesota: A Publication of Interaction Book Company.
- Davies, B. dan Ellison, L. (1992) *School Development Planning*. Harlow: Longman Group U.K. Ltd.
- Depdikbud. (1992). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992, tentang Sekolah Menengah Kejuruan.
- Depdiknas. (2001). *Reposisi pendidikan kejuruan menjelang 2020*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Depdiknas. (2001). *Standar manual pendidikan menengah kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Dewey, J. (2012). *Democracy and education: An Introduction to the philosophy of education*. Los angeles: Indoeuropean Publishing.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Spektrum Keahlian Menengah Kejuruan No 4678 /D/Kep/MK/2016*
- Duch, B. J., Groh, S. E, & Allen, D. E. (Eds.). (2001). *The power of problembased learning*. Sterling, VA: Stylus.
- Edi Istiyono & Suyoso. (2015). *Pengembangan Tes Diagnostik untuk memotret HOTS mahasiswa sebagai dasar pengembangan del pembelajaran berbasis*

HOTS di Jurdik Fisika FMIPA UNY. Yogyakarta:  
FMIPA.

- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>
- Evans, Rupert N., & Herr, Edwin L. (1978). Foundation of vocational education parts 4 : Organization of vocational education. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Finch, C.R & Crunkilton, J.R. (1979). Curriculum development in vocational and technical education: planning, content and implementation. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Gatot Hari Priowirjanto. (2001). Reposisi pendidikan kejuruan menjelang 2020. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. GATT.(2016). General Agreement on Trade and Tariff diakses dari [www.investopedia.com/terms.gatt](http://www.investopedia.com/terms/gatt)
- Hamidah. (2015) . Pengembangan Pembelajaran Pbl Untuk SMK Melengkapi Pembelajaran Dengan Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach). Makalah. Pengabdian Masyarakat bagi Guru SMK. Yogyakarta: FT UNY.
- Harris, B.M. (1990). Improving Staff Performance Through In-Service Education. Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.

- Herminarto Sofyan, Wagiran, dan Kokom Komariah. (2014). Pengembangan Model pembelajaran Problem based Learning dalam penerapan Kurikulum 2013 di SMK .Laporan Penelitian.
- Herminarto Sofyan. (2015). Metodologi Pembelajaran Kejuruan. Yogyakarta: UNY Press Human Development Report (1991).
- Human Development Report UNDP. Diakses dar [hdr.undp.org](http://hdr.undp.org)
- Kunanti, E. S. (2020). Penyusunan Pengembangan Penilaian berbasis HOTS. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, 19–26. <http://digilib.unimed.ac.id/41215/1/Fulltext.pdf>
- Lembaran- Lembaran Republik Indonesia. (1992) Undang-Undang No.10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera
- Lembaran Negara Republik Indonesia. (1989). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Lembaran-Lembaran Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Majelis Permusyawaratan rakyat. (2002). Garis-Garis Besar Haluan Negara GBHN 1999-2004, Sinar Grafika, Jakarta,

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (1992). Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tersebut dijabarkan lagi dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.(2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan Nasional.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah,

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, tentang Pendidikan Menengah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih, S.(2010). Penelitian Pendidikan. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Nolker, H. & Schoenfeldt, E. (1983). Pendidikan kejuruan: Pengajaran, kurikulum, perencanaan. (Alih bahasa Agus Setiadi). Jakarta: Gramedia.
- Nazarrudin. (2022). Redesain Pembelajaran Agama Islam Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Efektif Menuju Revolusi Industri 4.0. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 584–592.
- Nursafitri, S., Silfiyana, Huda Faiqul, M., & Solina, A. (2021). Problematika dalam Penerapan Media Pembelajaran yang Berlaku di MI/SD. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 793–808. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/sem-ai-793->
- Oliva Peter F. (1982). Developing the curriculum. New York: Harper Collins Publisher.

- Parikesit, B. (Maret 2004). Pendidikan teknologi dan kejuruan (tingkat menengah) Indonesia 2020. Makalah Seminar di FT UNY.
- Perry, N. & Sherlock, D. (2008). Quality improvement in adult vocational education and training. London: Kogan Page.
- Peterson, C and Martin E.P. (2004). Character Strength and Virtues, Seligman, Oxford University Press.
- Prosser, C.A. & Quigley, T.B. (1950). Vocational education in democracy. Chicago: American Technical Society.
- Rahmawati Herman. (2010). Filosofi PBL dan Strategi Pembelajaran. Universitas Andalas
- Rauner F. (2009). TVET Curriculum Development and Delivery. Dalam Maclean, R. Wilson D (eds). International Handbooks of Education for Changing Worlds of Work, Bringing Academic and Vocational Learning. Springer Science+Business Media B.V.
- Rauner, F. (2013). Competence development and assessment in TVET (COMET). New York: Springer.
- Rhem, J. (1998). Problem-Based Learning: An Introduction. The National Teaching & Learning Form, diakses dari [http://www.ntlf.com/html/pi/9812/pbl\\_1.htm](http://www.ntlf.com/html/pi/9812/pbl_1.htm)
- Rianto Nurthahjo. (2015). Teori David Ricardo. Diakses dari [bbs.binus.ac.id/ibm/2017/06/teori-keunggulan-david-riardo](https://bbs.binus.ac.id/ibm/2017/06/teori-keunggulan-david-riardo).

- Rojewski. J.W . (2009). A conceptual framework for technical and vocational education and training. Dalam Mclean, R. & Wilson, D. (Eds.). *International handbook of education for the changing world of work* (hal.19-39). Montreal: Springer.
- Sarbiran. (2002). Optimalisasi dan implementasi peran pendidikan kejuruan dalam era desentralisasi pendidikan. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slamet PH. (2001). “Pengembangan manusia Indonesia berkarakter teknologi”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 29, hal 177- 187.
- Slamet PH. (2005). Pengembangan kapasitas untuk mendukung desentralisasi pendidikan kejuruan. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slamet, PH. (2008). *Desentralisasi pendidikan di Indonesia* handout 1 bab pendidikan berbasis kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Stiles, K.E. dan Loucks-Horsley, S. (1998). *Professional Development Strategies*. Boston: Professional Learning Experiences.

- Sukamto. (1988) Perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan teknologi kejuruan. Jakarta: Depdiknas.
- Tan, O.S. (2009). Problem-based learning and creativity. Singapura: Cengage Learning, Asia Pte Ltd.
- Thornburg, D. (1997). The Future Isn't What it Use to Be. The Thornburg Center [Electronic version]. Diakses dari <http://www.tcpd.org>
- UNESCO. (1992). New direction in technical and vocational education. Bangkok, Manila: UNESCO Principal Regional Office for Asia and The Pacific.
- Wansit, A. P., Anisa, F., Agustin, P., & Sabrina, S. N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Media Digital dalam Inovasi Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3244–3252. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12465>
- Wardiman Djojonegoro (1998). Pengembangan sumberdaya manusia: Melalui Sekolah Kejuruan (SMK). Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

## PROFIL PENULIS



**Dr. H. Mazrur, M.Pd.**, lahir pada tanggal 8 Juni 1962 di desa Rantau Keminting Kecamatan Labuan Amas Utara Kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Kalimantan Selatan. Penulis merupakan Alumni Sarjana Muda tahun 1985 dan Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1987, selanjutnya menempuh S2 di Universitas Negeri Malang tahun 2001, kemudian S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

Sejak tahun 1989 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang sekarang menjadi IAIN Palangka Raya. Jabatan yang pernah diduduki diantaranya Kepala Lembaga Penelitian tahun 2001-2003, Ketua Jurusan Tarbiyah tahun 2003-2004 dan Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan STAIN Palangka Raya tahun 2004-2008 dan sejak tahun 2017-2023 sebagai Ketua Senat IAIN Palangka raya.

Di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya pernah menjadi Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMPR) tahun 2002-2004 dan sekarang sebagai Sekretaris Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Palangka Raya .

Selain itu aktif di berbagai organisasi diantaranya Kepala Madrasah Development Center (MDC) Kalimantan Tengah tahun 2004-2014, Wakil Ketua Majelis Pengembangan, Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Kalimantan Tengah, tahun 2005-2010,

Ketua Umum Perhimpunan Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (PSPII) Wilayah Kalimantan Tengah tahun 2017 sampai sekarang. Juga aktif diberbagai organisasi kemasyarakatan sebagai pengurus Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia, KAHMI dan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Kalimantan Tengah.

Karya dalam bentuk buku yang berjudul Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia yang diterbitkan tahun 2022.

Sedangkan karya dalam bentuk artikel yang berjudul (a) *Students' perceptions of the application of recitation methods during the covid-19 pandemic*, Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE) 1 (2), 2021. (b) *Spirit filantropi islam dalam aktivitas sosial di masa pandemi covid-19*, OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah 2 (2), 2021. (c) *Pengembangan computer based instructional materi "haji" di Madrasah Aliyah*, TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4 (2), 2021. (d) *The Ways to Teach children in decision making based on parents educational level*, International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE) 13 (2), 2021. (e) *The use of environment exploration learning approach to improve students' learning outcomes in science learning at MI Darul Ulum*, AIP Conference Proceedings 2600 (1), 2022. (f) *Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, Attractive: Innovative Education Journal 4 (2), 2022. (g) *Penanganan perilaku siswa bermasalah di sekolah: sebuah analisis metode guru*, Jurnal Hadratul Madaniah 9 (2), 2022. (h) *Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, Attractive : Innovative Education Journal, 2022.

Karya pada tahun 2023 dalam bentuk artikel seperti (a) *Learning model picture and picture in increasing student interest*, Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 2023. (b) *Video-Based Moral Learning: An Internalization of Values in Early Childhood*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7 (3), 2023. (c) *The acceptance and effectiveness of digital learning technologies: A detailed empirical investigation in Islamic study classrooms*, Journal of Education and e-Learning Research 10 (2), 2023. (d) *Pendampingan Administrasi Sekolah berbasis Digital di SMP Muhammadiyah Palangka Raya: Digital-based School Administration Assistance at Muhammadiyah Middle School Palangka Raya*, PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat 8 (4), 2023. (e) *Disruptive Game Online and Social Personality: Case Study at SDN Asem Kumbang Katingan Regency*, Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 8 (2), 2023. (f) *The Impact of Self Confidence on Student Discussion Activeness of PAI IAIN Palangka Raya*, Journal on Education 5 (4), 2023. (g) *Moral Education in Early Childhood: The Existence of TPA Darul Amin in Urban Communities*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7 (3), 2023.

Karya pada tahun 2024 seperti (a) *Islamic Teachers' Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review*, jurnal International Journal of Learning, Teaching and Educational Research 23(4), 2024. (b) *The Role of High Schools in Central Kalimantan in Developing Islamic Religious Education for Adolescents: A Field Review in the Technological Era*, jurnal ISLAMIKA 6 (3), 2024. (c) *Implementasi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19 Kelas 1 SD/MI Se Kalimantan Tengah*

Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Kependidikan 4 (2), 2024. (d) *Implementation of Learning During the Covid 19 Pandemic for Class 1 SD/MI*, At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 8 (1), 2024.

Di samping sebagai penulis artikel juga pernah memimpin jurnal HIMMAH STAIN Palangka Raya (2001-2006) dan Jurnal TARBIYATUNA yang mulai terbit tahun 2011. Judul buku yang sudah diterbitkan Strategi Pembelajaran, Media dan Bahan Ajar serta Teknologi Pembelajaran.



**Surawan, M.S.I.**, merupakan salah satu Dosen yang mengabdikan diri di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Palangka Raya. Penulis merupakan alumni Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2007. Gelar Magister Studi Islam konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam diraih di universitas yang sama dan saat ini sedang ngaji di S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen yang lahir di Gunung Kidul tahun 1984 ini berlatar belakang guru yang sudah ditekuni sejak tahun 2007, selanjutnya tahun 2018 hijrah ke Kalimantan Tengah dan mengabdikan diri di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palangka Raya. Pernah aktif di beberapa organisasi sejak di bangku sekolah sampai mahasiswa, seperti Pramuka, OSIS, Senat Mahasiswa, Mahasiswa Jurusan, HMI dan Pemuda Muhammadiyah.

Sebelum menulis buku ini beberapa artikel yang diterbitkan Suara Muhammadiyah serta jurnal telah diterbitkan seperti: Pada tahun 2019 meliputi: Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Pakem Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sumbermulyo Bantul Yogyakarta. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 2019: 29–30; Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi, *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2019): 200-219; Pola Internalisasi Nilai Keislaman Keluarga Muhammadiyah dan Islam Abangan. *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 2 (2019): 35-43. Pada tahun 2021 meliputi: Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1

(2021): 43-52; Implementation of Religious Moderation Values Through PAI Learning at SMAN 1 Katingan Kuala, *International Journal of Arts and Social Science* 2021; Implementasi Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya, *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Tahun 2021; Students' Perceptions of The Application of Recitation Methods During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)* 1, no. 2 (2021): 103-111; Kemampuan Pedagogisitas Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Santri Untuk Membaca Al-Qur'an. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021): 357-367; The The Cipp Analysis of PAI Development Program for Mualaf in MCI Palangka Raya, *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021); Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021); Parent's Perspective on Children Education at Handil Sohor Village Kotawaringin Timur, *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies* 2021; Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Literasi Al-Qur'an, *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 106-115; Metode Pembinaan Ibadah Mualaf dalam Perspektif Epistemologi, *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 2021.

Pada tahun 2022 meliputi: Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Siswa, *Journal On Teacher Education* 3 (2), 2022: 78-89; Public Perception of the Importance of Higher Education for Women in Sukamara Regency, Centra Borneo Province, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 21 (2), 2022: 31-43;

Kontribusi Pembinaan Akhlak dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 2022: 102–116; Pembimbingan Perilaku Iffah Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(7), 2022: 2422-2430; Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(2), 2022: 147-160; Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an Pada Anak Di Tpa Sidomulyo Kota Palangka Raya. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 164-177; Self-Regulated Learning Dalam Belajar Al-Qur'an Pada Remaja di Sidomulyo Tumbang Tahai Palangka Raya. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 117-130; Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Insecurity Pada Siswa SMAN 01 Palangka Raya." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 260-269; Transformation of PAI Learning after The Covid-19 Pandemic. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 18-25, sep. 2022. ISSN 2715-0119; Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Annaba* 8, no. 2 (2022): 253-267; Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling. *Jurnal Annaba' STIT Muhammadiyah Paciran* 8 (2), 387-402; Moral Message in Alif and Alya's Animated Film "Episode 1-4" as Children's Education (Ronald Barthes Semiotics Analysis). *Profetika: Jurnal Studi Islam* 23 (2), 2022; Pembinaan Remaja dalam Pelestarian Kesenian Al-Banjari Melalui Gebyar Nasyid. *Jurnal Paris*

*Langkis* 3 (1) 2022:13-24; Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 281-287, aug. 2022; Improving students' Spiritual Intelligence Through Compulsory Dormitory Program, *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 7 (1), 43-52; Islamic Education Teacher Learning Strategy At Smk Karsa Mulya Palangka Raya During The Pandemic Through E-Learning Model. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022); Implementation of Character Education at Madrasahs and Integrated Islamic Schools in Central Kalimantan. *Ta'dib* 25, no. 1 (2022): 19-26; Evaluasi Model CIPP Program Pembinaan PAI di MCI Palangka Raya. In: *Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan 2022*, UIN Alauddin Makasar; The Role of Ustadz in Building Children's Confidence at TPA Al-Haji Palangka Raya. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*. Vol. 3. No. 1. 2022; Teacher's Innovation in Class Management to Increase Student Learning Motivation in Pandemic Era. *INSIS* 3, no. 1 (2022); Efforts to Improve PAI Learning Through The Critical Thinking Model. *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 15-28; Administrasi Guru: Upaya Peningkatan Kualitas Profesionalisme Mengajar. *Journal on Education* 4 (4) (2022), 1401-1411; Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis IT di SMP Muhammadiyah Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 7(5) (2022), 652-663; Pembimbingan Perilaku Iffah Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (7) (2022), 2422-2430; Bimbingan Belajar Bahasa Arab Dasar bagi Anak Usia Dini melalui Kegiatan

Karya Wisata. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (2) (2022), 148-154; Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6 (2) (2022), 111-120; Implikasi Sertifikat Halal Produk dalam Sakralisasi Agama di Indonesia. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4 (2) (2022), 97-108; Perception Of the Hijab Usage as Self-Control Against the Korean Wave. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Islamic Studies (ICSIS)* 2, 250-259; Nilai-Nilai Moral pada Tokoh Gurutta Ahmad Karaeng dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. *SINAR BAHTERA* 2022, 61-69;

Pada tahun 2023 meliputi: Learning model picture and picture in increasing student interest. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 5 (1) (2023), 1360-1369; Pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19: analisis sebuah metode dan dinamikanya di sekolah dasar. *Journal on Education* 5 (3) (2023), 8485-8497; E-Learning and Student Attitudes: an Analysis of Attitudes in Online Learning of the Qur'an Hadith. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 5 (1) (2023): 1222-123; Religious Moderation in Public Schools; a Search for a Model of the Teacher's Role. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 5 (1) (2023), 354-369; Internalization of Faith Educational Value in the Humanistic Perspective Riko Animation Series. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15 (1) (2023), 703-718; Hijab dan Self Control: Sebuah Penetrasi terhadap Budaya Korean. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(1) (2023); Moral Education in Early Childhood: The Existence of TPA Darul Amin in Urban Communities. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3) (2023); Film as a Mass

Communication Media: Analysis of Moral Messages Through Omar Hana's Film. *Informasi*, 53(1) (2023); Pendampingan Administrasi Sekolah berbasis Digital di SMP Muhammadiyah Palangka Raya: Digital-based School Administration Assistance at Muhammadiyah Middle School Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), (2023); Interpersonal Communication Da'i; Analysis of Da'wah Styles on YouTube. *Jurnal Mediakita : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), (2023): 164–177; Pendampingan Administrasi Sekolah berbasis Digital di SMP Muhammadiyah Palangka Raya: Digital-based School Administration Assistance at Muhammadiyah Middle School Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(4), (2023): 606-613; Pembinaan Remaja Dalam Melestarikan Kesenian Habsyi Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 9(1), 2023; Cartoon Film As A Medium of Moral Education for Early Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.4 (2023): 4421-4430; Pembinaan Keagamaan Bagi Mahasiswa Melalui PPI (Praktik Pengamalan Ibadah) di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Paris Langkis* 4.1 (2023): 26-37; The Veil: A Phenomenon of Urban Society and Religious Identity. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 8.1 (2023); The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Religious Moderation in Students at School. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia* 1.2 (2023): 92-101; Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Self Control Remaja. *Journal TA'LIMUNA* 12.2 (2023): 128-139; Contribution of PAI Teacher Personality Competence to Student Motivation in School

Exams. *Ta'dib* 26.2 (2023): 291-302; The Use of Sociodrama to Instill Noble Morals (Akhlâq al-Karîmah) in Adolescents. *Tsamratul Fikri/ Jurnal Studi Islam* 17.1 (2023): 1-11.

Pada tahun 2024 meliputi: Pendidikan Moderasi Dalam Keluarga: Kristalisasi Beragama Suku Dayak Ngaju. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 11.2 (2024): 179-195; Pembinaan Remaja dalam Rangka Mencegah Pernikahan Dini di SMA Muhammadiyah Palangka Raya. *Jurnal Penamas Adi Buana* 7.02 (2024): 121-129; Regulation Learning Qur'an: Upaya Membangun Kemandirian Belajar Abad 21. *Anterior Jurnal* 23.1 (2024): 75-80.

Sedangkan buku yang sudah dipublikasi berjudul *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, tahun 2020; *Dinamika dalam belajar; sebuah kajian psikologi Pendidikan*, tahun 2020; *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu*, tahun 2022; *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2021; *Isu-isu Dunia Islam Kontemporer*, tahun 2021; *Akhlak Tasawuf* (editor), tahun 2021; *Buku Monograf: Moderasi beragama di Pondok Pesantren*, tahun 2021; *Remaja dan dinamika; tinjauan psikologi dan pendidikan*, tahun 2022. *Pendidikan Islam di abad 21*, Yogyakarta: K-Media, tahun 2024.



**Siti Sarifah** merupakan salah satu Mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Palangka Raya. Lahir di Anjir Muara pada tanggal 3 April 2003, anak kedua dari 3 bersaudara. Riwayat Pendidikan; TK Anjir Serapat Muara 1, SD Negeri 4 Sawahan Sampit, SMP Negeri 8 Sampit, MAN Kotawaringin Timur. Riwayat organisasi; Lembaga Pers Mahasiswa Al Mumtaz IAIN Palangka Raya, HMPS PAI IAIN Palangkaraya & SEMA FTIK IAIN Palangka Raya. Memiliki sebuah karya ilmiah yang berkolaborasi dengan Dosen IAIN Palangka Raya Prof. Dr. Hj Hamdanah, M. Ag dan Bapak Surawan M.S.I buku dengan judul "Pendidikan Islam di Abad 21: Konsep, Metode dan Dinamisasi Human Resources" serta kolaborasi menulis artikel jurnal yang telah terbit dengan judul "Mengembangkan basic kecerdasan spiritual melalui religious culture di sekolah vokasi".

# REVOLUSI PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI MADRASAH

## Menelisik Model Pembelajaran yang Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa

"Revolusi Pembelajaran Keagamaan di Madrasah: Menelisik Model Pembelajaran yang Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa" mengkaji dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan di Indonesia, terutama di madrasah. Di era digital ini, informasi mudah diakses, menuntut perubahan dalam peran guru dan metode pengajaran. Buku ini menyoroti pentingnya literasi digital, teknologi, dan manusia sebagai gerakan literasi baru yang perlu diadopsi dalam sistem pendidikan. Literasi digital membantu siswa membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi digital; literasi teknologi memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi; dan literasi manusia mengembangkan kemampuan komunikasi dan desain.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah sering dikritik karena kurang efektif dalam menanamkan nilai moral dan agama, terbukti dari masalah sosial seperti penyalahgunaan narkoba dan tawuran. Buku ini menekankan perlunya inovasi dan kreativitas dalam strategi pembelajaran PAI yang relevan dengan dunia digital anak-anak saat ini. Redesign pembelajaran PAI yang diusulkan tidak mengubah tujuan pembelajaran dalam kurikulum, tetapi menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan era digital.

Buku ini juga membahas pentingnya perencanaan pembelajaran yang terarah, efisien, dan efektif sesuai dengan standar proses pendidikan. Dengan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi sebagai kegiatan inti, guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Melalui pendekatan yang modern dan adaptif, buku ini menawarkan panduan praktis bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang meningkatkan daya kritis siswa, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan karakteristik pembelajaran di abad XXI.

Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
@kmediacorp  
kmedia.ev@gmail.com  
www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-174-497-5

